

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL TERHADAP EKS
PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI PANTI PELAYANAN
SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Syafiatul Choir

NIM : 1701016052

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Syafiatul Choir

NIM : 1701016052

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Mental Spiritual terhadap Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Juni 2021
Pembimbing



Dr. Ali Murtadho, M. Pd

NIP : 196908181995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL TERADAP EKS PEKERJA SEKS KOMERISAL (PSK) DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA

Disusun Oleh
Syafiatul Choir
1701016052

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 Juni 2021, dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelarsarjana sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua


Dr. Saifulloh, M.Ag.
NIP : 197512032003121002

Sekretaris


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP : 198203072007102001

Penguji I


Hj. Mahinudan, S. Ag., M.Pd.
NIP : 197011291998032001

Penguji II


Abdul Rozaq, M.S.I.
NIP: 198010 22009011009

Mengetahui

Pembimbing


Dr. Ali Murtadho, M. Pd.
NIP : 196908181995031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 22 Juli 2021




Dr. Iyas Supena, M.Ag
NIP: 197204102001121003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafiatul Choir

NIM : 1701016052

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Mental Spiritual terhadap Eks Pekerja Seks
Komersial (PSK) di Panti Pelayanan Sosial Wanita
“Wanodyatama” Surakarta

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Syafiatul Choir
1701016052

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Bimbingan Mental spiritual terhadap Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Pelyanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta dengan tepat waktu.

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang. Selain itu, tujuam dari penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai bimbingan mental spiritual.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I M.S.I, selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekertaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

4. Dr. Ali Murtadho, M.Pd, selaku walistudi dan pembimbing yang telah meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Joko Sarwanto, MM, selaku kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, bapak Ibnu Sofwiranto, S.Psi, selaku pembimbing penulis dalam penelitian di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, beserta staf dan jajaran di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta yang turut membantu dan membimbing penulis selama melakukan penelitian skripsi ini.

Penghargaan ini penulis sampaikan juga kepada teman-teman karib yang sudah membantu menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu semua kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Semarang, Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Syafiatul Choir
1701016052

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih dan hormatku kepada:

1. Almamter Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang tercinta yang sudah menjadi wadah peneliti dalam menuntut ilmu.
2. Orang Tua penulis, bapak Ahmad Rusno dan ibu Puji Prihati, beserta kakak-kakak penulis yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril, materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ لَهُ
إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui..”¹

Q.S Ali Imran: 135

¹ Quran.kemenag.go.id

ABSTRAK

Perubahan zaman yang secara cepat dan perkembangan yang tidak sesuai kebudayaan mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu dalam beradaptasi sehingga menimbulkan disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Hal tersebut mampu menimbulkan perilaku menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku, salah satunya adalah maraknya pelacuran untuk mempertahankan hidup ditengah-tengah hiruk-pikuk alam pembangunan, khususnya di Indonesia. Pelacuran merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, masyarakat, dan merendahkan harkat martabat kehidupan masyarakat, oleh karena itu, masalah tuna susila merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan penanganan secara komprehensif, terpadu dan berkesinambungan, salah satu upaya yang dapat diberikan yaitu dengan diberikannya bimbingan mental spiritual di panti sosial salah satunya Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Penelitian ini difokuskan pada dua pokok permasalahan; 1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber primer dalam penelitian ini adalah pekerja sosial dan penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, untuk sumber data sekunder penulis memperoleh dari dokumen-dokumen di perpustakaan panti, buku, jurnal maupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, Sedangkan untuk menganalisis data dan menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan reduksi, penyajian data dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah; 1). Kegiatan bimbingan mental spiritual dilaksanakan seminggu empat kali yang dipimpin oleh seorang pembimbing dan didampingi oleh seorang pekerja sosial yang profesional sesuai dengan bidangnya. Materi yang disampaikan dalam bimbingan mental spiritual mencakup Aqidah, Syari'ah, akhlak dan seluruh ajaran agama Islam secara umum dalam segala aspek kehidupan manusia. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab konseling individu dan bimbingan kelompok, serta media yang digunakan adalah LCD proyektor, 2). Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual meliputi; adanya sarana prasarana yang memadai, pekerja sosial/pembimbing yang profesional dan semangat/antusias penerima manfaat dalam mengikuti bimbingan, sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual meliputi; penerima manfaat labil/*mood swing* dalam mengikuti bimbingan dan latar belakang budaya penerima manfaat yang berbeda.

Kata kunci : prostitusi, pekerja seks komersial, bimbingan mental spiritual

ABSTRAC

Rapid changes in the times and developments that are not in accordance with culture have resulted in the inability of many individuals to adapt, causing disorganization in society and in themselves. This can lead to deviant behavior from the prevailing general patterns, one of which is the proliferation of prostitution to maintain life in the midst of the hustle and bustle of natural development, especially in Indonesia. Prostitution is an act that is against the norms of religion, society, and demeans the dignity of people's lives. Therefore, the problem of prostitutes is a complex and multidimensional problem, so it requires comprehensive, integrated and sustainable treatment, one of the efforts that can be given is by providing mental and spiritual guidance in social institutions, one of which is the Wanodyatama Women's Social Service Panti Surakarta. This research takes the main problem; 1) How is the implementation of mental-spiritual guidance at the Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, 2) What are the supporting and inhibiting factors in the implementation of mental-spiritual guidance at the Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. The method used in this research is descriptive qualitative, namely the information collected is described based on the expressions, ways of thinking, views and interpretations of the research informants themselves, so that it reveals how the implementation and supporting and inhibiting factors in the implementation of spiritual mental guidance are revealed. Research informants in this study consisted of employees and social workers/supervisors. The results of this study are; 1). Mental-spiritual guidance activities are carried out four times a week led by a mentor and accompanied by a social worker who is in the orphanage. The material presented in the mental-spiritual guidance includes Aqidah, Shari'ah, morals and all teachings of Islam in general in all aspects of human life. The methods used include the lecture method, individual counseling questions and answers and group guidance, and the media used is an LCD projector, 2). Supporting factors for the implementation of spiritual mental guidance include; the existence of adequate infrastructure, professional social workers/supervisors and the beneficiary's enthusiasm/enthusiasm in following the guidance. 2) The inhibiting factors for the implementation of spiritual mental guidance include; beneficiaries are unstable/mood swing in following the guidance and cultural backgrounds of different beneficiaries.

Key: prostitution, commercial sex workers, mental spiritual guidance.

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	3
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Teknik Keabsahan Data.....	21

5. Teknik Analisi Data.....	23
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II KERANGKA TEORI.....	26
A. Pengertian Bimbingan.....	26
1. Bimbingan	26
B. Pengertian Mental Spiritual.....	35
1. Pengertian Mental.....	35
2. Pengertian spiritual.....	43
3. Pekerja Seks Komersial (PSK).....	47
BAB III GAMBARAN OBYEK DAN HASIL PENELITIAN.....	52
A. Gambaran Obyek	52
1. Lokasi Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.....	52
2. Sejarah.....	52
3. Visi, Misi, motto, kode etik, komitmen pelayanan, tujuan pelayanan sosial, tugas pokok dan fungsi Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta	54
4. Struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta	57
5. Bangunan di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama”	60
6. Kerjasama Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta dengan instansi lain.....	61
7. Alat peraga bimbingan di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta	Error! Bookmark not defined.
B. Hasil Penelitian	62
1. Keadaan Pegawai	62
2. Keadaan Penerima Manfaat.....	63
3. Program kegiatan bimbingan.....	67

BAB IV ANALISIS DATA	81
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta	81
1. Proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual	82
2. Metode pelaksanaan bimbingan mental spiritual	83
3. Materi bimbingan mental spiritual	97
4. Media pelaksanaan bimbingan mental spiritual	105
5. Pekerja sosial/pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual	108
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Keberhasilan Bimbingan Mental Spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.....	114
1. Faktor Pendukung.....	114
2. Faktor Penghambat.....	125
BAB V PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerjasama PPSW Wandodyatama Surakarta	61
Tabel 2. Data Jumlah pegawai PPSW Wanodyatma Surakarta	64
Table 3. Jumlah Penerima Manfaat PPSW Wandodyatama Surakarta	65
Tabel 4. Jumlah Penerima Manfaat PPSW Wandodyatama Surakarta berdasarkan Agama	66
Tabel 5. Jumlah Penerima Manfaat PPSW Wandodyatama Surakarta berdasarkan Status Perkawinan	67
Table 6. Jumlah Penerima Manfaat PPSW Wandodyatama Surakarta berdasarkan Usia	68
Tabel 7. Jadwal Bimbingan di PPSW Wandodyatama Surakarta	73
Table 8. Bimbingan Sosial	82
Table 9. Bimbingan Mental Spiritual.....	89
Table 10. Bimbingan keterampilan	93
Table 11. Bimbingan fisik.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berlangsungnya perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas memudahkan individu menggunakan pola-pola responsi/reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku. Dalam hal ini ada pola pelacuran, untuk mempertahankan hidup ditengah-tengah hiruk-pikuk alam pembangunan, khususnya di Indonesia. ²

Membicarakan masalah pekerja seks komersial di Indonesia, maka akan menghadapi persoalan kompleks. Untuk itu, perlu pemahaman yang utuh tentang masalah pekerja seks komersial. Mulai dari faktor-faktornya baik bersifat personal dan sosio-kultural sampai pada arti dari kata “pekerja seks komersial” itu sendiri. Istilah untuk merujuk kepada “penjaja daging mentah” sangatlah beragam dari sekian banyak istilah lainnya,

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial* Jilid 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) 2005. H. 242

sebut saja pekerja seks komersial, *whore, prostitute, and bitch*. Salah satu alasannya, istilah pekerja seks komersial lebih bersifat universal tidak bias gender. Walaupun kebanyakan ahli sepakat bahwa istilah Pekerja Seks Komersial (PSK) lebih identik dengan kaum hawa.³

Kegiatan menjajakan diri seperti ini tidak hanya dilarang dalam perda atau hukum negara, melainkan juga dalam agama islam. Dalam agama islam tidak hanya dijelaskan larangan berzina melainkan juga hukuman yang harus diterima oleh pelaku zina atau PSK. Yaitu seperti yang tertuang dalam QS Ali Furqon ayat 68 :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يُزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat”

Pelacuran merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, masyarakat, dan merendahkan harkat martabat kehidupan masyarakat, serta kelangsungan hidup generasi-generasi penerus sebagai sumber daya manusia yang diandalkan sebagai potensi pembangunan nasional. Maka dari itu islam mengajarkan dan menyarankan untuk menjaga kesuciannya dengan melakukan pernikahan.

Kendala utama yang dihadapi dalam penanganan PSK adalah pendidikan dan pemahaman agama mereka yang umumnya rendah, tidak

³ Ari Yoga Pamungkas, *Rehabilitasi Sosial Terhadap Klien Reguler Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 11.

memiliki keterampilan, keinginan mendapat uang dengan cara mudah.⁴ Maraknya eksploitasi wanita, rendahnya kontrol sosial pada sebagian masyarakat, sehingga menambah kompleksnya tantangan yang harus dihadapi oleh petugas di lapangan. Masalah pelacuran atau masalah PSK yang hidup dan berkembang di masyarakat ini merupakan masalah nasional yang menghambat lajunya pelaksanaan pembangunan karena: *Pertama*, tindakan PSK merupakan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, norma-norma serta kaidah agama dan kesusilaan serta merendahkan harga diri atau martabat bangsa Indonesia. *Kedua*, mempengaruhi sendi-sendi kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, ketertiban dan keamanan. *Ketiga*, masalah tersebut cenderung terus meningkat serta sering kali terjadi penyipangan di dalam kegiatan dan kehidupan masyarakat. Pengaruh negatif yang diakibatkan masalah ketunasusilaan ini sangat membahayakan kehidupan generasi muda serta sumber daya manusia sebagai harapan bangsa.⁵

Oleh karena itu, masalah tuna susila merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan penanganan secara komprehensif, terpadu dan berkesinambungan, atas dasar kerjasama berbagai disiplin ilmu dan profesi, seperti pekerjaan sosial, dokter, psikolog, guru serta profesi lainnya. Selain itu kerjasama antar instansi

⁴ Direktorat Jendral *Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, Kementerian Sosial R.I, diakses dari Pada tanggal 04 April 2020

⁵ Direktorat Jendral *Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, Kementerian Sosial R.I, diakses dari Pada tanggal 04 April 2020

terkait baik pemerintah maupun swasta di tingkat pusat maupun daerah, dengan ditunjang oleh organisasi sosial masyarakat.

Dalam permasalahan di atas, selain penanganan dari Panti Sosial untuk menangani masalah kesejahteraan pekerja seks komersial, bagi penyandang pekerja seks komersial, agama merupakan hal yang berperan penting bagi kehidupan individu, dan sosial seseorang, karena agama itu sendiri dalam islam berasal dari kata dalam bahasa Arab “*Ad-din*” yang artinya petunjuk/tuntunan tentang tata cara hidup yang ditentukan Allah.⁶ Itu artinya dengan adanya tuntunan hidup yang Allah telah tentukan, maka manusia sebagai ciptaan Tuhan harus menjalaninya, dan walaupun melanggar aturan hidup yang Tuhan tentukan maka, akan ada konsekwensinya sendiri berupa hukuman di dunia dan akhirat kelak. Karna pengertian agama adalah keyakinan atau individu terhadap “*afterlife*” (hari kiyamat), keterkaitan yang ada di alam ini, Tuhan, doa.⁷

Permasalahan pelacuran bukan hanya melanggar norma budaya, sosial, dan Negara, akan tetapi juga melanggar norma agama. Karena agama islam melarang ummatnya berzina, karena perbuatan tersebut keji dan kotor, Allah berfirman Q.S Al-Isra 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

⁶ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (PT. Hidakarya Agung, Jakarta:1989), h.133

⁷ Michael D Andrian dan Judy Daniels, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006).

Artinya : dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.⁸

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya prostitusi/pelacuran maka dengan itu juga perzinahan terlaksana. Sedangkan dalam agama islam Allah telah melarang ummatnya untuk mendekati zina, karena dengan adanya zina seseorang telah melakukan perbuatan keji dan kotor. Oleh karena itu perlu adanya rehabilitasi khususnya terhadap penyandang masalah tuna susila untuk mencegah terjadinya perzinahan dan penyelewangan norma sosial.

Hal yang melatar belakangi Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama melakukan rehabilitasi adalah sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila adalah untuk mensejahterakan dan melayani masyarakat dalam segala lapisan, wujud dari penanganan masalah tuna susila ini adalah dilakukannya rehabilitasi dengan cara penjaringan dan sosialisasi, agar mengurangi pertumbuhan Pekerja Seks Komersial yang diakibatkan oleh tuntutan kehidupan dan kurangnya kesadaran diri sebagai makhluk sosial dan beragama.

Bimbingan mental spiritual adalah adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwa sehingga memiliki pribadi

⁸ <https://tafsirweb.com/4636-quran-surat-al-isra-ayat-32.html> diakses pada 07 April 2020 pukul 19.32

yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.⁹

Dalam hal ini mengatasi Pekerja Seks Komersial ada kaitannya dengan bimbingan mental spiritual. Dalam kesehatan mental kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain dimana masyarakat tinggal. Dalam artian ini adalah bahwa Pekerja Seks Komersial mengalami kesulitan dalam beradaptasi kembali dengan masyarakat karena adanya stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat.

Perlu diadakannya bimbingan mental spiritual adalah kebutuhan dari setiap insan untuk mencapai ketenangan jiwa dalam kehidupannya. Bagi warga binaan, perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan terhina atau dicampakan menghantui kehidupannya. Mereka tau apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang tidak disukai oleh banyak orang dan dianggap mengganggu serta menyimpang dari norma sosial. Terlebih, perasaan seperti ini ditambah dengan perasaan tertekan kerana adanya stigma dari masyarakat atas apa yang dilakukannya, tidaklah mungkin menambah beban tersendiri bagi mereka.¹⁰

Pada umumnya, para PSK berada pada usia yang produktif. Dalam beberapa kasus terkait, Kepolisian Daerah Jawa Tengah menemukan perempuan berinisial DV yang notabene seorang siswi Kelas III di sebuah

⁹ 14Ridha Syahida I Z, "Dunia Bimbingan Konseling" (On-line), tersedia di : <https://ridhasyahidamanisalmazakiyahmediabki.wordpress.com/bimbingan-mental/> (20 Juli 2020)

¹⁰ Kementerian Sosial RI, Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Panti, hlm. 180

SMP di Kota Semarang dalam razia prostitusi yang di gelar di Wisma Barbie RT 03/RW 04 Resos Argorejo Sunan Kuning, Kamis (16/3). Saat dirazia, DV sedang menari telanjang di depan para pelanggannya. Lebih dari itu, pada 6 Juni 2017 Satpol PP Kabupaten Demak tidak memberikan ampun bagi PSK yang beroperasi di bulan Ramadhan. Petugas telah menemukan sejumlah pekerja seks komersial (PSK) nekat menjajakan diri di siang hari. Para PSK yang diketahui berusia lebih dari 50 tahun kemudian diangkut dari Pasar Jebor. Operasi pekat tersebut adalah berdasar atas Perda No. 2 tahun 2015 tentang penyakit masyarakat. Kemudian bagi mereka yang terjaring dalam operasi nantinya akan dilakukan pendataan dan pembinaan.¹¹

Faktor yang menjadikan seseorang “menjajakan” dirinya adalah mereka tidak mau bekerja dengan normal dan malas untuk berusaha. Kemudian faktor dari segi agama adalah mereka memiliki pengetahuan yang kurang dan kesadaran terhadap agama. Hal ini yang perlu dilakukan oleh pembimbing mental dalam membangun jiwa yang sehat dalam segi spiritualnya. Pekerja Seks Komersial harus memiliki mental yang sehat, dikatakan mental yang sehat adalah terhindar dari gangguan atau penyakit jasmani, gangguan neorosis maupun psikosis serta mampu mengfungsikan potensi secara optimal sehingga bermanfaat bagi diri dan orang lain serta mampu melaksanakan ajaran agamanya secara benar, atas dasar keimanan dan ketaqwaan.

¹¹ Metroseamarang.com diakses pada 07 April 2020 pukul 19.30 WIB

Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” adalah satu-satunya panti yang khusus menampung wanita tuna susila di Jawa Tengah. Di tempat itu, para wanita eks PSK mendapatkan beberapa pembinaan, program kegiatannya termasuk kegiatan kegiatan bimbingan mental spiritual. Jenis kegiatan pembinaan tersebut berupa kegiatan kajian rutin setiap ba'da Isya, baca tulis Al-Qur'an, Latihan gerakan sholat, dan pemberian motivasi, konseling individu maupun kelompok. Kegiatan pembinaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di atur oleh seksi bimbingan rehabilitas sosial.

Di tempat ini terkhusus untuk pembinaan mental keagamaan kurang mendapatkan perhatian serius dari para eks PSK. Sebagai salah bukti nyata adalah ketika diadakan shalat jamaah rutin, hanya sebagian kecil aja yang mengikutinya.. Bukti lain adalah ketika diajak belajar Al-Qur'an masih sedikit yang ikut, karena kebanyakan merasa tidak mampu membaca, merasa tidak percaya diri, dan lain-lain, (wawancara daring dengan ibu Nani Rahmani, Kasubag tata usaha). Realita inilah yang memunculkan kegelisahan untuk memberikan pendampingan mental keagamaan secara intens, terukur dan berkelanjutan kepada para eks PSK.

Program dampingan ini bisa dinamakan program pembinaan mental spiritual bagi para mantan pekerja seks komersial (PSK) di Surakarta. Program dampingan ini diharapkan memberi manfaat yang besar bagi komunitas dampingan yakni para mantan PSK dalam penguatan mental spiritual sehingga diharapkan mereka bisa menjadi manusia lebih

baik yang tidak kembali kepada dunia PSK. Program ini bisa disebut prospektif karena menuntut adanya keberlanjutan. Hal ini dikarenakan tempat ini wilayah kerjanya di propinsi Jawa Tengah, sehingga intensitas kiriman para PSK cukup tinggi meliputi kiriman dari Klaten, Sragen, Boyolali, Sukoharjo, Semarang, Tegal, Surakarta, dan lain-lain. Jika program ini hanya sesaat tidak berkelanjutan maka kurang bisa mencapai tujuan yang diinginkan yakni rehabilitasi pada diri eks PSK khususnya rehabilitasi mental spiritual.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Sosial Sejak tahun 1951 kepada wanita terkhusus wanita eks PSK yang mengalami masalah sosial ditempatkan dalam suatu tempat tertentu yaitu Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dalam hal ini Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta dengan landasan profesi pekerjaan sosial melaksanakan Bimbingan dan Rehabilitasi sosial bagi pekerja seks komersial dan eks pekerja seks komersial.

Dengan adanya Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta yang terdapat pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan, Maka dengan perihal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bimbingan dalam kegiatan pembinaan mental spiritual terhadap eks Pekerja Seks Komersial di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melaksanakan penelitian di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta. Adapun judul penelitian ini adalah bimbingan mental spiritual terhadap Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual terhadap Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan mental spiritual terhadap Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual terhadap

Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Pelayanan Sosial
Wanita “Wanodyatama” Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka ada dua aspek manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya terkait bimbingan mental spiritual, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan, terutama bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi atas bimbingan mental spiritual yang selama ini telah dilakukan di Panti Pelayanan Sosial, agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dalam memberikan bimbingan mental spiritual kepada para Pekerja Seks Komersial (PSK) dan untuk mengurangi banyaknya para Pekerja Seks Komersial (PSK) serta dapat menjadikan mereka sebagai manusia yang lebih baik dan kembali ke jalan yang benar.
- b. Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan rujukan bagi setiap pekerja sosial yang memberikan

bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial bagaimana caranya agar adanya perubahan dan berkurangnya tingkat Pekerja Seks Komerial (PSK).

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa ahli penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian:

Pertama, Hj. Holipah, (Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009). Judul skripsi “Metode Bimbingan Mental Pada Jamaah Calon Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Mathla’ul Anwar Karawang”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sasaran yang diteliti adalah Metode Bimbingan Mental pada jamaah calon haji kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Mathala’ul Anwar adalah metode langsung (metode komunikasi langsung) yaitu dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang di bimbingnya (calon jamaah haji) dalam hal ini ada dua metode bimbingan yang terdiri dari bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang saya lakukan yakni mengenai bimbingan mental.

Kedua, skripsi Sri Rahayu Wardani, (Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Sumatra Utara Medan, tahun 2018), dengan judul “Metode Bimbingan terhadap PSK (Pekerja Seks Komersial) di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Asahan”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa

Penyuluhan agama yang diberikan kepada para PSK (Pekerja Seks Komersial) di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Asahan dengan metode yang digunakan para pembimbing agama dalam memberikan penyuluhan agama kepada para PSK (Pekerja Seks Komersial) yang terjaring razia adalah metode langsung, dimana metode langsung merupakan metode komunikasi secara langsung. Program pemerintah yang berupa program penyuluhan Agama ini berjalan dengan baik, dengan tujuan untuk menguranginya perilaku atau pekerjaan sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) terkhusus di lingkungan Kabupaten Asahan agar terciptanya masyarakat yang baik, sehat, bertaqwa.

Ketiga, skripsi dari Warti Sasmiati (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2009, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dengan Judul skripsi “Metode Pembinaan Mental Spiritual Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang”. Dalam penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa metode yang digunakan pembimbing dalam pembinaan mental spiritual bagi narapidana anak (anak didik) juga tidak berbeda dari metode bimbingan pada umumnya (antara teori dan praktik lapangan), diantaranya seperti metode *Group Guidance* (bimbingan kelompok) dalam metode ceramah dan diskusi, serta metode *directive* (bersifat mengarahkan) dalam metode iqra (pembelajaran Al-qur’an dan hafalan ayat-ayat Al-qur’an), wawancara, Tanya jawab, pemutaran film dan muhasabah (introspeksi diri). Dari sekian metode yang digunakan pembimbingan ada dua metode yang sering digunakan yakni; metode

ceramah dan metode iqra (pengajaran baca tulis Al-qur'an) karena lebih efektif.

Keempat, skripsi Riana Amelia (Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullaah Jakarta tahun 2011) dengan judul “Metode Bimbingan Mental Spiritual masalah Wanita Tuna Susila di Panti sosial Karya Wanita Jakarta”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa dalam panti tersebut terdapat kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan dan mental dengan metode yang bermacam-macam. Seperti dalam bimbingan spiritual diadakannya ceramah, Tanya jawab, dan *mujadallah*. Kemudian untuk bimbingan mental diadakannya konseling individu maupun kelompok, praktik pelatihan dan evaluasi.

Kelima, skripsi Elya Dyah Ayu Ikanafanny (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015). Dengan judul “Pembinaan Karakter Religius pada Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Utama Surakarta”. Dengan hasil penelitian gambaran karakter religius pada eks pekerja seks komersial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta selama ini cukup baik terbukti dari peran serta fungsi pembimbing dan kepala balai yang sangat vital atau penting dengan bantuan semua pihak warga yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta. Kepala balai beserta pembimbing juga menunjukkan contoh kepada penerima manfaat atau eks pekerja seks komersial dalam mewujudkan pembinaan karakter religius. Bentuk-bentuk pembinaan karakter religius pada eks

pekerja seks komersial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta terbukti dari hasil penelitian di lapangan, yaitu pada karakter religius setiap hari diajarkan taat beribadah, sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta rukun terhadap pemeluk agama lain.

Keenam, jurnal dari Hasneli (Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015) dengan “judul Pembinaan Eks Wanita Tunasusila”. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa *pertama*, Alasan seseorang yang berprofesi sebagai wanita tunasusila adakalanya karena terpaksa (faktor eksternal) misalnya karena himpitan ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan, terjebak oleh tipuan agen tenaga kerja, dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang melakukannya karena kemauan sendiri (faktor internal). Bagi yang sudah terlanjur berbuat, biasanya berpendapat sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya, maka ia akan mencari pelampiasan untuk tetap melakukan perbuatan amoralnya itu. *Kedua*, Wanita tunasusila yang menjalankan profesinya secara terpaksa akan menimbulkan gangguan psikologis berupa dihantui perasaan bersalah, putus asa, dan menurunnya rasa percaya diri sehingga merasa sungkan dalam bergaul dengan masyarakat. Sedangkan yang menjalankan profesinya secara tidak terpaksa akan menimbulkan efek kecanduan dan merasa tidak pernah puas dengan pasangan seks sebelumnya, sehingga ia akan terus mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya. *Ketiga*, Kepada para mantan wanita tunasusila diberikan beberapa bimbingan agar mereka bisa terlepas dari kegiatan prostitusi.

Bimbingan yang dimaksud adalah berupa bimbingan untuk mendapatkan kesehatan psikologis, fisik, sosial dan bimbingan agama. Di samping itu juga dibekali dengan bimbingan keterampilan.

ketujuh, yakni skripsi Utama Wahid Sanjaya, (Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, Tahun 2016) dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Eks Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Wanita Surakarta”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Balai Rehabilitasi Wanita Utama Surakarta sudah terlaksana dengan baik. Penelitian yang Wahid lakukan memiliki relevansi dengan penelitian yang saya lakukan yakni memiliki subyek penelitian yang sama yaitu eks wanita tuna susila dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hanya saja perbedaannya, pada penelitian ini memiliki variabel pendidikan agama islam, sedangkan penelitian saya adalah mengenai bimbingan keagamaan dan mental.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Cindi Kusuma Dewi, (Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta tahun 2018) dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam Kegiatan Pembinaan Keagamaan Eks Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa di panti tersebut, pembinaan keagamaan dijadikan kunci utama dalam proses rehabilitasi bagi penerima manfaat. Melalui Seksi Bimbingan Rehabilitasi Sosial, pendidikan akhlak mulai diberikan dengan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan seperti kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an, pembinaan mental, konseling keluarga

atau individu, kajian sore, dan sholat isya berjamaah dan kajian Islam ba'da Isya.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini belum pernah dilakukan. Meskipun demikian ada beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah menggunakan cara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.¹²

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2013: 5), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan studi kasus dikarenakan pada penelitian ini memfokuskan terhadap suatu lembaga dan salah satu peristiwa yang terjadi pada objek didalamnya yaitu pelaksanaan kegiatan bimbingan

¹² Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, Metode Penelitian (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 4

mental spiritual terhadap Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wonodyatama Surakarta.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan dari kedua sumber tersebut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2016: 62). Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Pekerja Sosial Fungsional, Eks pekerja Seks Komersial, dan Kepala Rehabilitasi PPSW “Wanodyatama” Surakarta.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiono 2016: 62). Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu seperti dokumen-dokumen yang ada di perpustakaan, pusat pengolahan data, pusat penelitian, departemen dan sebagainya. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya data yang diperoleh dari studi kepustakaan. Sumber data sekunder dikumpulkan untuk melengkapi data primer terkait dalam

permasalahan yang diteliti dan hasil penelitian yang terkait dengan judul peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar agar dapat ditetapkan, diperlukan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya:

a) Wawancara

Menurut Kartono dalam (Gunawan, 2015: 160) Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014: 372).

Dalam wawancara ini pertanyaan pokok ialah tentang bimbingan mental spiritual yang diberikan oleh Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wonodadarma Surakarta terhadap penyandang masalah tuna susila tentang metode bimbingan mental spiritual. Wawancara dilakukan pada jeda waktu kosong mereka TS (sebutan wanita tuna susila dipanti). Sebelum

wawancara terlebih dahulu ditanyakan kesediaannya di wawancarai.

b) Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 2015: 70). Hal yang sama disampaikan oleh Spreadly dalam (Martha, 2016: 127) Observasi merupakan pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku, dan benda-benda dilingkungan sosial tempat studi berlangsung. Observasi adalah metode dasar yang sangat penting dalam penelitian kaulitatif. Metode ini digunakan untuk menemukan interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya.

Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap sarana dan prasarana dan kegiatan rohani di Panti PPSW tersebut. Dalam observasi peneliti melakukan pencatatan apa yang bisa dilihat oleh mata, di dengar oleh telinga, diraba oleh tangan, kemudian peneliti tuangkan dalam tulisan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan, membaca, memperoleh dan mempelajari berbagai macam bentuk data melalui pengumpulan dokumen-dokumen dan gambar yang ada

di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wonodyatama Surakarta, serta data-data lain dari perpustakaan utama dan fakultas yang dapat dijadikan bahan analisa untuk hasil dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang telah di dokumentasikan dalam buku dan majalah.

4. Teknik Keabsahan Data

Dalam Sugiyono (2014: 270) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

a) Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Sehingga, hubungan peneliti dengan nara sumber akan terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b) Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data

dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Sehingga, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

d) Diskusi dengan teman

Peneliti melakukan diskusi dengan teman atau orang lain yang paham dengan data-data tersebut sehingga data menjadi semakin valid.

e) Analisis kasus negatif

Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data, maka dilakukanlah analisis ini, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

f) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara dan buku-buku atau hasil penelitian terkait hal yang sama.

5. Teknik Analisi Data

Teknik analisis penelitian ini, peneliti menggunakan model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono). Yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

Pertama, data reduction (reduksi), artinya merangkum atau memilah hal-hal mana yang termasuk data yang dicari dan mana data yang tidak dicari. Pada tahap ini peneliti akan berupaya mendapatkan sebanyak-banyaknya data melalui wawancara dan observasi sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan, yaitu segala data yang berhubungan dengan bimbingan mental-spiritual yang ditujukan pada anak jalanan yang mendapat binaan di lembaga tersebut.

Kedua, data display artinya penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, *network* dan chart. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu membagi-bagi data sesuai dengan variabel masing-masing, dan mampu menyajikan data mengenai pelaksanaan bimbingan

mental-spiritual yang ditujukan pada anak jalanan yang mendapat binaan di lembaga tersebut.

Ketiga, conclusion drawing (verifikasi) yaitu menarik kesimpulan dengan cara memasukkan data sesuai dengan tempatnya dan melakukan verifikasi terhadap data tersebut. Pada tahap ini mampu menjawab rumusan masalah, dan dapat gambaran lebih jelas tentang ojek. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian yang lebih jelas tentang Bimbingan Rehabilitasi mental spiritual terhadap Eks Pekerja Komersial Seks (PSK) di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan metodologi penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Tinjauan Teoritis yang terdiri dari pengertian bimbingan, pengertian mental spiritual, pengertian pekerja seks komersial, penyebab timbulnya pelacuran, Akibat-akibat pelacuran, penanggulangan pelacuran atau prostitusi.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN TEMUAN LAPANGAN

Terdiri dari, Lokasi dan jadwal penelitian, subjek dan objek penelitian, model penelitian, teknik pengambilan data, sumber data, fokus amatan penelitian, teknik pemilihan informan, asumsi peneliti, teknik analisa data, teknik pemeriksaan data.

BAB IV : ANALISIS DATA

Analisis Temuan Lapangan yang terdiri dari gambaran umum panti pelayanan sosial wanita (PPSW) Wonodyatama Surakarta, menguraikan analisa hasil penelitian mengenai Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wonodyatama Surakarta.

BAB V : Penutup

Dalam penutup ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta saran mengenai tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat di ambil manfaat dalam penulisan karya ilmiah ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Bimbingan

1. Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guidance” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.¹³ Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Disamping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya.¹⁴

Secara terminologi, bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan potensi itu, ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan cara memahami dirinya, maupun mengambil keputusan

¹³ Hallen A, Bimbingan dan Konseling, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 2-3

¹⁴ Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta, CV. Andi, 2010), hlm. 4

untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Adapun definisi bimbingan berikut ini akan di kutipkan dan yang sudah dirumuskan para ahli, yaitu:

- a) Menurut *Crow and Crow*, bimbingan adalah “bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang memiliki kepribadian baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia, untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, dan memikul bebannya sendiri”.
- b) *Stoops* mengatakan bahwa bimbingan adalah “suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam hal membantu individu dalam perkembangannya untuk mencapai kemampuan secara maksimal, dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya, orang lain maupun masyarakat di sekitarnya”.
- c) Menurut *Miller*, bimbingan adalah “bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri secara maksimal kepada keluarga dan masyarakat”.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam

mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹⁵

a) Macam-macam Bimbingan

Jika dilihat dari segi bidangnya , bimbingan dan konseling dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:¹⁶

- 1) Vocational Guidance Vocational Guidance merupakan bimbingan yang berhubungan dengan masalah jabatan atau pekerjaan yang perlu dipilih oleh klien dengan bakat dan kemampuan untuk masa sekarang maupun masa mendatang.
- 2) Educational Guidance Educational Guidance ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, mengatasi kesukaran dalam belajar, dan juga memilih jenis/jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.
- 3) Personal-Social Guidance Menurut Winkel Personal-Social Guidance ialah bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri; apabila kesulitan tertentu berlangsung terus menerus dan tidak mendapat penyelesaiannya, terancamlah kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan-gangguan mental. Disamping itu, juga kesukaran-kesukaran yang timbul

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 12

¹⁶ Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah. Hal :53-58

dalam pergaulan dengan orang lain (pergaulan sosial), karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi

- 4) Mental Health Guidance Menurut H.M. Arifin Mental Health Guidance (bimbingan dalam bidang kesehatan jiwa), yaitu suatu bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien. Sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup ruhaniah yang sewajarnya seperti yang diharapkan.
- 5) Religius Guidance Religius Guidance (bimbingan keagamaan) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi insight (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.

b) Metode-metode Bimbingan

Dalam melakukan bimbingan haruslah menggunakan cara-cara tertentu sesuai dengan kebutuhan klien. Dan Metode-metode yang biasa digunakan dalam bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara, cara atau teknik yang digunakan untuk mengetahui mengenai fakta-fakta mental atau kejiwaan (psikis) yang ada pada diri yang dibimbing.
- 2) Observasi, cara atau teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung sikap dan perilaku yang tampak pada saat-saat tertentu, yang muncul sebagai pengaruh dari kondisi mental atau kejiwaannya.
- 3) Tes (Kuisisioner), merupakan serangkaian pertanyaan yang disiapkan beberapa alternative jawaban pilihan. Metode ini untuk mengetahui fakta dan fenomena kejiwaan yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi.
- 4) Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*), teknik bimbingan yang digunakan melalui kegiatan bersama (kelompok), seperti; kegiatan diskusi, ceramah, seminar dan sebagainya.
- 5) Psikoanalisis (Analisa Kejiwaan), teknik yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap peristiwa dan pengalaman kejiwaan yang pernah

dialami anak bimbingan. Misalnya, perasaan takut, tertekan.

- 6) *Non Directif* (Teknik Tidak Mengarahkan), dalam teknik ini yakni mengaktifkan anak bimbing dalam mengungkapkan dan memecahkan masalah dirinya.
- 7) *Direktif* (Bersifat Mengarahkan), teknik ini dapat digunakan bagi anak bimbingan dalam proses belajar.
- 8) *Rasional-motif*, bimbingan ini dimaksudkan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis yang disebabkan dorongan emosi yang tidak stabil.
- 9) *Bimbingan Klinikal*, yaitu dengan berorientasi pada kemampuan personal secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani.¹⁷

c) Tujuan Bimbingan

Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky sebagaimana yang dikutip oleh Mariansyah, tujuan bimbingan Islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).

¹⁷ M. Lutfi, 7Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan dan Penyusunan (konseling) Islam (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.122-133.

- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat baik diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk mencerdaskan rasa pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong – menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup; dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹⁸

¹⁸ Mariansyah Eka Saputra, *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah Tsanawiyah Pelita Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, (Skripsi Program S1 Kependidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2012) hlm 30

Secara singkat boleh dikatakan, bahwa bimbingan bertujuan memberi pertolongan kepada individu yang ditolong agar ia dapat mencapai atau memiliki kehidupan yang layak dan bahagia di dalam masyarakat dan menjadi pribadi yang baik dalam menjalankan tugas sebagai umat Islam dihadapan Allah SWT. Dengan demikian, tujuan bimbingan islami itu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan akhir:

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan akhir

Agar fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada individu agar bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum Allah.

Selain itu bimbingan juga memiliki tujuan lain agar individu yang bersangkutan (klien) supaya:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang.

- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya, seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan tujuan yang ideal dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim yang sesuai dengan tuntunan Islam. kepribadian yang sesuai dengan tuntunan Islam adalah pribadi yang *Kaffah* dan *Insan Kamil*. Individu yang *Kaffah* dan *Insan kamil* merupakan sosok individu yang sehat rohani (mental atau psikis) dan jasmani (fisik).

Secara operasional pribadi yang *kaffah* atau *insan kamil* adalah individu yang mampu : *Pertama*, berfikir secara positif sebagai hamba Allah SWT, yang tugas utamanya adalah mengabdikan kepada-Nya. *Kedua*, berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain lingkungannya. *Ketiga*, mewujudkan potensi pikir dan zikir dalam kehidupan sehari – hari. *Keempat*, mewujudkan *Akhlak al – karimah* dan senantiasa berbuat *ikhshan* (baik) dalam kehidupan sehari – hari baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, seseorang harus mendapat kesempatan untuk, mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas perkembangannya, mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada dilingkungannya, serta menentukan rencana tujuan hidupnya.

B. Pengertian Mental Spiritual

1. Pengertian Mental

Mental menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti (1) bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga: bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan, (2) batin dan watak.¹⁹ Mental atau psyche Dalam bahasa bahasa Arab dapat dipadankan dengan “nafs” dengan bentuk jamaknya “anfus” atau “nufus”. Ia memiliki beberapa arti, diantaranya: jiwa, ruh, darah, jasad, orang, dan diri sendiri.

Dari berbagai pengertian etimologis tersebut, dapat dipahami bahwa psyche atau nafs adalah bagian dari diri manusia dari aspek yang lebih bersifat ruhaniah dan paling tidak lebih banyak menyinggung sisi yang dalam dari eksistensi manusia, dibandingkan fisik atau jasmaniah.²⁰

¹⁹ www.KamusBahasaIndonesia.org ,diakses pada 23 Desember 2020,pukul 19.04 WIB

²⁰ Samsul, Munir Amin. 2010. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta : Amzah. Hal : 87

Mental atau jiwa sering dikaitkan dengan kesehatan mental. Dalam hubungannya dengan fisik atau raga, atau istilah ilmiahnya antara *psyche* dan *soma* (bahasa Yunani), kita bisa meninjau dan memahami peranan gangguan perasaan. Perasaan memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Mendapatkan rasa senang dan gembira, rasa puas *satisfaction* serta bahagia, merupakan tujuan bermacam ikhtiar manusia sehari-hari. Dalam tubuh manusia ada suatu jembatan jasmania yakni yang menghubungkan fungsi- fungsi mental dan fisik (*psyche* dan *soma*), yakni keseluruhan sistem saraf dan hormon yang disebut sistem neuro-hormonal.²¹

Pengertian kesehatan mental menurut bahasa, biasa disebut *mentalthygiene*, berasal dari dua kata, yaitu *mental* dan *hygeia*. *Hygeia* adalah nama Dewi Kesehatan Yunani. *Hygiene* berarti ilmu kesehatan. Sedangkan *mental* berasal dari bahasa Latin “*men, metis*” yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.

Dalam istilah lain H.M Arifin menyatakan bahwa, “arti mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa atau lainnya.”²²

²¹Dede Rahmat Hidayat & Herdi. 2013. Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset. Hal : 28

²² H. M Arifin. 1997. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-2, h. 17

Apabila ditinjau dari segi istilahnya, kesehatan mental menurut Soeharto Heerdjan dapat diartikan bermacam-macam. *Paham Pertama*, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu kondisi, suatu keadaan mental- emosional. *Paham Kedua*, kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu ilmu baru, yang membahas bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya, sambil menjaga kesejahteraan. *Paham Ketiga*, kesehatan mental dapat juga diartikan sebagai suatu bidang kegiatan yang mencakup usaha pembinaan kesehatan mental, pengobatan dan pencegahan, serta rehabilitasi gangguan kesehatan mental. *Paham Keempat*, kesehatan mental dapat juga diartikan suatu gerakan yang sekarang menyebar kemana-mana dan bertujuan memberitahukan pada seluruh dunia bahwa masalah kesehatan mental perlu diperhatikan sepenuhnya oleh semua kalangan.²³

Dalam khasanah Islam *nafs* sendiri banyak pengertian: jiwa (*soul*), nyawa, ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan *ghadhab*, kepribadian, dan substansi psikofisik manusia. Namun maksud bahasan ini adalah pengertian terakhir, dimana *nafs* memiliki natur gabungan jasadi-ruhani (*psikofisik*).²⁴

M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengatakan bahwa, Apabila hamba Allah telah berhasil melakukan pendidikan dan pelatihan

²³ Dede Rahmat Hidayat & Herdi. 2013. Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, Hal : 28

²⁴ Muhammad Mahmud, *’Ilm al-Nafs al-Ma’ashir fi Dha’l al-Islam*, (Jeddah: Dar al- Syuruq, 1984).

penyehatan, pengembangan dan pemberdayaan jiwa (mental), seperti yang ditulis maka ia akan dapat mencapai tingkat kejiwaan atau mental yang sempurna, yaitu akan tersingkap;²⁵

- a) Kesempurnaan Jiwa, yaitu integritasnya jiwa *muthmainnah* (yang tentram), *jiwa radhiyah* (jiwa yang meridhai), dan jiwa yang *mardhiyah* (yang diridhai) sehingga memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stress, depresi dan frustrasi. Jiwa ini selalu akan mengajak pada fitrah Ilahiyah Tuhannya. Indikasi hadirnya jiwa ini akan terlihat pada prilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar, tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Jiwa *radhiyah* akan mendorong diri bersikap lapang dada, tawakkal, tulus ikhlas dan sabar dalam mengaplikasikan perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya dan meneima dengan lapang dada segala ujian dan cobaan yang datang dalam hidup dan kehidupannya, dalam artian hampir-hampir tidak pernah mengeluh, merasa susah, sedih dan takut menjalani kehidupan ini.
- b) Kecerdasan Uluhiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang hamba yang shalih untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya; kemampuan mentaati segala apa yang telah

²⁵ Notosoedirjo, Moeljono & Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Press 2001), Cet, Ke-2

diperintahkan dan menjauhi diri dari apa yang dilarang dan dimurkai-Nya serta tabah terhadap ujian dan cobaan-Nya. Sehingga dengan kecerdasan ini akan terhindar dari sikap menyekutukan Allah (*syirik*), sikap menganggap remeh hukum-hukum-Nya atau sikap menunda-nunda diri untuk melakukan kebaikan dan kebenaran (*fasiq*), sikap suka melanggar hukum Allah (*zhalim*), sikap mendua dihadapan-Nya (*nifaq*), dan sikap suka mengingkari atau mendustakan ayat-ayat-Nya (*kufur*). Kedekatan Allah akan membuat hamba-Nya menyaksikan kebesaran dan kesucian-Nya (*ihsan*) dengan interaksi vertikal yang bersifat transendental, empirik dan hidup, bukan spekulasi dan ilusi.

Jadi, kecerdasan uluhiyah adalah kesempurnaan fitrah yang dimiliki oleh seorang hamba yang shalih, sehingga dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktifitasnya, merasakan bekas-bekas penguasaan, kedurhakaan dan dosa, dan mampu mengalami *mukasyafah* akal fikiran, *qalb* dan inderawi.

- c) Kecerdasan Rububiyah, yaitu kemampuan fithrah seorang hamba yang shalih dalam hal: memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan kehidupannya, mendidik diri agar menjadi hamba yang pandai menemukan hakekat citra diri dengan kekuatan ilmu, membimbing diri secara totalitas

patuh dan tunduk kepada Allah serta dapat memberikan kerahmatan pada diri dan lingkungannya (*“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”*).²⁶ Menyembuhkan dan menyucikan diri dari penyakit dan gangguan yang dapat melemahkan bahkan menghancurkan potensi jiwa, akal fikiran, qalbu dan inderawi di dalam menangkap dan memahami kebenaran-kebenaran hakiki dengan melakukan pertaubatan dan perbaikan diri seutuhnya.

Dengan demikian indikasi seseorang yang telah memperoleh kecerdasan rububiyah biasanya ia memiliki kekuatan, kewibawaan dan otoritas yang sangat kuat dalam hal menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, mempengaruhi dan mengajak untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang positif pada prilaku sikap dan penampilan yang tulus dan lapang dada tanpa adanya paksaan dan tekanan baik kepada dirinya atau orang lain dan lingkungannya; memberikan penyembuhan terhadap penyakit, baik penyakit yang bersifat psikologis, spiritual, moral ataupun fisik; dan memberikan perawatan terhadap kualitas keimanan, keislaman, keihsanan baik terhadap diri maupun lingkungan sekitarnya.

- d) Kecerdasan Ubudiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam mengaplikasikan ibadah dengan tulus tanpa

merasa terpaksa dan dipaksa, akan tetapi menjadikan ibadah sebagai kebutuhan yang sangat primer dan merupakan makanan bagi ruhani dan jiwanya.

Jadi kecerdasan ubudiyah suatu anugerah dari Allah swt berupa kemampuan dan skill mengaplikasikan sikap penghambaan sangat tulus dan otomatis, baik dalam keadaan sendiri maupun jamaah, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, baik secara vertikal atau horisontal, baik dalam kondisi bagaimanapun, dimanapun dan kapanpun.

- e) Kecerdasan Khuluqiyah, ialah kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam berperilaku, bersikap dan berpenampilan terpuji. Dalam hal ini terintegrasi dalam akhlak yang baik. Suatu perbuatan atau perilaku dapat dikatakan sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat, yaitu; perbuatan dilakukan dengan berulang-ulang. Apabila perbuatan hanya dilakukan sesekali saja, maka perbuatan itu tidak dapat dikatakan sebagai akhlak, perbuatan timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dalam sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan atau dipertimbangkan secara matang, tidaklah disebut akhlak. Karena akhlak Islamiyah mempunyai ciri yaitu kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthlaqah*), kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah*

al- 'ammah), tetap, langgeng dan mantap, kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), dan pengawasan menyeluruh (*ar- raqabah al-muhithah*).

Keterkaitan penjelasan di atas dengan penelitian ini yang membahas tentang makna mental dan spiritual adalah seseorang dikatakan telah berhasil melakukan kesempurnaan pemberdayaan mental spiritualnya apabila yaitu (jiwa mereka tenang dan diridhoi Allah, yang jauh dari kategori prasangka buruk, senantiasa menjaga kestabilan emosinya, sehingga dengan adanya sifat itu dalam dirinya maka dapat mendorong manusia agar bersikap lapang dada, tawakkal, tulus dan ikhlas Lillahi Ta'ala.). Sedangkan dengan adanya kecerdasan ulluhiyyah, kecerdasan rubbubiyah, kecerdasan ubudiyah, dan kecerdasan khuluqiyah maka seseorang akan menggunakan fitrah akal mereka serta mengaplikasikannya dengan kegiatan spiritual yaitu dengan beribadah kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta senantiasa dapat menjaga diri mereka dari hal-hal yang dapat menghancurkan dirinya, dan selalu menjalankan ibadah dengan ikhlas tanpa adanya paksaan, sehingga dari semua sikap tersebut jika ada dalam diri manusia yang sempurna mental dan spiritual mereka maka senantiasa mereka akan selalu berperilaku terpuji.

2. Pengertian spiritual

Menurut Kamus Webster kata spirit berasal dari kata benda Bahasa Latin yang berarti nafas (breath) dan kata kerja spirare yang berarti nafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, sementara didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan superanatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.²⁶

Sementara itu Mimi Doe & Marsha Walch mengungkapkan bahwa “spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita

²⁶ Nina W.Syam. 2012. Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Hal: 230

namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.²⁷

Spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (homo religius), yaitu yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya.

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa definisi agama dan religion yang telah berhasil diformulasikan oleh beberapa ahli:

a) WJS. Poerwadarminto

Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan keyakinan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

b) Sidi Gazalba Agama adalah kepercayaan manusia pada hubungan Yang Kudus, dihayati sebagai hakikat gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan ritus serta sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Jadi hakikat agama adalah hubungan manusia dengan Yang Kudus.

²⁷ Tulisan oleh Arya Utama (dikutip dari teori mimi Doe & Marsha Walch, di akses Pada tanggal 19 Maret 2011.

- c) Adi Negoro Agama adalah suatu keyakinan pada Yang Maha Kuasa, kehidupannya dan dianggap mempengaruhi segala yang ada, serta mula jadi segala-galanya dalam alam ini.
- d) E.B Taylor “religion is the belief in Spiritual Being” (Agama adalah kepercayaan kepada barang-barang yang gaib). Selanjutnya E.B.Taylor mengatakan bahwa, “religion ...may broadly be defined as acceptance of obligations toward power higher than man him self” (Agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri).
- e) Webster’s Dictionary Agama adalah percaya kepada tuhan atau kekuatan superhuman atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta serta pemeliharaan alam semesta.

Bimbingan spiritual diartikan oleh Yusuf, sebagai; proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai mahluk beragama (*homo religions*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Selanjutnya, tujuan umum bimbingan spiritual adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengembangkan kesadaran spiritualitasnya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, konseling dapat mencapai kehidupan yang

bermakna. Kesadaran spiritual konseling yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya.²⁸

Noor berpendapat bahwa; tujuan utama intervensi spiritual (kerohanian/agama) dalam bimbingan adalah untuk meningkatkan proses penyesuaian dan pertumbuhan spiritual bimbingan. Hal ini terjadi karena bimbingan yang sehat spiritualnya akan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupannya. Kategori intervensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, tingkah laku, dan interpersonal dengan Sang Pencipta.²⁹

Jadi mental spiritual adalah cara manusia berfikir dan berperasaan dengan menggunakan nurani dan menyatukan antara jasmani dengan rohani, dengan petunjuk agama sebagai pedoman hidupnya.

Dengan demikian bimbingan mental spiritual adalah serangkaian kegiatan atau tuntunan untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain dengan cara mempelajari berbagai ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu keagamaan dan didukung dengan pelatihan dan pemahaman cara berpikir positif serta praktik kegiatan ibadah, demi

²⁸ Dikutip dari tulisan Noor pada tahun 2006 dan Yusuf pada tahun 2007, mengenai *mental-spiritual, mengenai pertolongan bagi pemulihan pecandu NAZA*, di akses dari Alamat Web;. (Pada tanggal: 20 April 2011).

²⁹ Dikutip dari tulisan Noor pada tahun 2006 dan Yusuf pada tahun 2007, mengenai *mental-spiritual, mengenai pertolongan bagi pemulihan pecandu NAZA*, di akses dari Alamat Web;. (Pada tanggal: 20 April 2011).

terwujudnya kebahagiaan didunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.³⁰ Bimbingan mental spiritual ini sebagaimana dimaksud untuk bertujuan untuk mendorong eks pekerja seks komersial untuk memulihkan kepercayaan dan harga diri serta menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

3. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pekerja seks komersial” berasal dari kata dasar “pelacur” yang berarti malang, celaka, gagal, sial atau tidak jadi. jadi pekerja seks komersial adalah orang yang berbuat pelacuran atau orang menjual diri sebagai pekerja seks komersial. Sedangkan pemerintah lebih sering menggunakan untuk istilah pekerja seks komersial dengan nama atau pekerja seks komersial (PSK). ini bisa jadi agar lebih “menghaluskan” makna dalam menyebutkan istilah pekerja seks komersial.³¹

Pekerja Seks Komersial merupakan subjek salah satu prostitusi. Pekerja Seks Komersial itu diartikan sebagai; kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Pekerja Seks Komersial itu juga bisa diartikan sebagai: salah tingkah, tindak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka Pekerja Seks Komersial itu

³⁰ Abdul Rahman, S. Sos.I dan Ust. Nuhri Sulaeman, *Panduan Bimbingan Mental Spiritual*, (Jakarta: Departemen Sosial, 2011), h.1

³¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Cet-III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 57

adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya, dan bisa mendatangkan mala/celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri.³²

Profesor W.A. Bonger dalam tulisannya “Maatschappel Oorzaken der “Prostitutie” menulis definisi sebagai berikut: “Prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.”

Sarjana P.J. De Bruine Van Amstel menyatakan sebagai berikut : “Prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran.” Pada definisi ini jelas dinyatakan adanya peristiwa penjualan diri sebagai “profesi” atau mata pencaharian sehari-hari, dengan jalan melakukan relasi- relasi seksual. Dalam peristiwa tersebut adanya unsur-unsur ekonomis, dan penyerahan diri wanita yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus dengan banyak laki-laki.

Peraturan Pemerintah Daerah tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran, menyatakan : “Wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak.”

Sedang Peraturan Pemerintah Daerah Tingkat I untuk melaksanakan pembatasan dan penerbitan masalah pelacuran, menyatakan: “*Pertama*, Pekerja Seks koersial, adalah mereka yang

³²Kartini kartono. 1999. Patologi Sosial. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Hal :177

biasa melakukan hubungan kelamin diluar pernikahan yang sah. *Kedua*, peraturan tersebut menekankan masalah hubungan kelamin diluar pernikahan, baik dengan mendapatkan imbalan pembayaran ataupun tidak.”

Sedang pasal 296 KUHP mengenai prostitusi tersebut menyatakan: “Barangsiapa yang pekerjaanya atau kebiasaanya, dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya seribu rupiah.”³³

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh Pelacuran ialah:

- a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit.
- b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- c) Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan; khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi.
- d) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin, dan lain-lain).
- e) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.
- f) Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain.

Pada garis besarnya , usaha untuk mengatasi tuna susila ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

³³ Kartini kartono. 1999. Patologi Sosial. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal :182-184

- a) Usaha yang bersifat preventif
- b) Tindakan yang bersifat represif dan kuratif.

Usaha yang bersifat preventif diwujudkan dalam kegiatan :

- a) Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran.
- b) Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan kesusilaan.
- c) Memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya, serta mendapatkan upah/gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya.
- d) Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga.

Usaha yang represif dan kuratif dimaksudkan sebagai: kegiatan untuk menekan (menghapuskan, menindas), dan usaha menyembuhkan para wanita dari ketunususilaannya, untuk kemudian membawa mereka kejalan benar. Karena memberikan pendampingan/pembinaan terhadap PSK dengan melalui usaha yang bersifat represif dan kuratifakan memberikan perubahan yang lebih baik dan terarah dalma mengurangi pelacuran.

Usaha represif dan kuratif ini antara lain berupa:

- a) Melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi, orang melakukan pengawasan/kontrol yang ketat, demi

menjamin kesehatan dan keamanan para prostitue serta lingkungannya.

- b) Usaha mengurangi pelacuran diusahakan melalui aktivitasialisasi ini dilakukan melalui: pendidikan moral dan agama, latihan-latihan kerja keras dan pendidikan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif.
- c) Penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tuna susila terkena razia, disertai pembinaan mereka, sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- d) Pemberian suntikan dan pengobatan pada interval waktu tetap, untuk menjamin kesehatan para ptostitue dan lingkungannya.
- e) Menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi pelacuran, dan mau memulai hidup susila, dll.³⁴

³⁴ Kartini kartono. 1999. Patologi Sosial. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal :206-228

BAB III

GAMBARAN OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek

1. Lokasi Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Lokasi PPSW “Wanodyatama” Surakarta terletak di kelurahan Pajang, No. 642, Kotamadya Surakarta. PPSW “Wanodyatama” ini didirikan di atas tanah seluas 3599 m dengan status milik Negara. Letak PPSW yang strategis yakni tepat di pinggir jalan Dr. Radjiman dan dekan dengan puskesmas Wangkung maupun pasar Jongke sehingga mudah dijangkau dengan transportasi.

2. Sejarah

Pada mulanya lokasi tempat didirikannya Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta, dikenal oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya dengan sebutan “*Wangkung*” (dibuang dan dikungkung) sebagai tempat penampungan bagi orang-orang yang mengalami permasalahan kesejahteraan sosial seperti: gelandangan, pengemis, orang lanjut usia, anak-anak nakal, termasuk pula Pekerja Seks Komersial (PSK).

Sejak tanggal 11 April 1957, penanganan permasalahan sosial tersebut diatas dilakukan secara lebih serius dan profesional

oleh Kantor Dinas Sosial Kodya Dati II Surakarta, yang lokasinya dibagi tiga yaitu untuk menampung orang lanjut usia, cacat netra dan PSK. tempat penampungan dan pendidikan bagi Pekerja Seks Komersial diberi nama “Pamardi Wanita” dimana para PSK tersebut ditampung dan diberi pendidikan mental, pendidikan sosial dan ketrampilan untuk kemudian dikembalikan kepada masyarakat atau keluarga.

Pada tahun 1963 keadaan keuangan negara mengalami kemerosotan yang serius sehingga biaya rehabilitasi tidak terjangkau lagi oleh Pemerintah Daerah, sebagai akibatnya sasana “Pamardi Wanita” terpaksa ditutup. Kemudian pada tahun 1966 sampai tahun 1967 digunakan Departemen Pertahanan dan Keamanan untuk menampung tahanan politik wanita (Gerwani). Tidak lama kemudian pada tahun 1969 oleh Dinas Sosial diajukan kepada Pemerintah Pusat sebagai Proyek rehabilitasi Wanita Tuna Susila kembali.

Sejak tanggal 11 September 1971, secara resmi Panti Pendidikan Wanita Tuna Susila diberi nama Panti Pendidikan “Wanita Utama” Surakarta yang dikelola langsung oleh Kanwil Depsos Propinsi Jawa Tengah, sekaligus dilengkapi dengan sarana dan prasarana serta pegawainya. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Sosial RI No. 41/HUK/Kep/XI/79. pada tanggal 1 November 1979 namanya diubah menjadi sasana Rehabilitasi

Wanita “Wanita Utama” Surakarta. Kemudian berdasarkan SK Menteri Sosial RI No. 22/HUK/95 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Panti maka pada tanggal 24 April 1995 namanya diubah lagi menjadi Panti Sosial Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta dengan status Panti tipe B.

Dengan adanya likuidasi Departemen Sosial RI dan Pelaksanaan Otonomi Daerah, maka mulai 5 Juli 2000, pengelolaan Panti diserahkan kepada Pemerintah Propinsi Jawa Tengah melalui Dinas Kesejahteraan Sosial. Dan berdasarkan Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2002 namanya diubah menjadi “Panti Karya Wanita ‘Wanita Utama’ Surakarta”. Pada tahun 2015 Dinas Sosil merubah kembali menjadi Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta.

3. Visi, Misi, motto, kode etik, komitmen pelayanan, tujuan pelayanan sosial, tugas pokok dan fungsi Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta

a) Visi

Mewujudkan kemandirian kesejahteraan sosial “PMKS” melalui pemberdayaan “PSKS” yang professional

b) Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap Wanita Tuna Susila

- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap Wanita Tuna Susila
- 3) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan dalam pelayanan
- 4) Kesejahteraan sosial terhadap Wanita Tuna Susila
- 5) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup Wanita Tuna Susila meningkatkan peran masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial

c) Motto

- 1) Bekerja keras
- 2) Berfikir aktif
- 3) Berperilaku etis
- 4) Saling menghargai
- 5) Disiplin

d) Kode etik petugas terhadap penerima manfaat

- 1) Mengutamakan kepentingan penerima manfaat dalam rangka mewujudkan kemandirian
- 2) Memelihara kebebasan dan kemerdekaan penerima manfaat dalam memilih dan mengambil keputusan sendiri
- 3) Memegang teguh kerahasiaan penerima manfaat

- 4) Bersikap bijaksana tidak memandang Ras, Suku, Agama dan status sosial
- e) Komitmen pelayanan
- 1) Professional
 - 2) Disiplin dan berdedikasi
 - 3) Adil dan tidak diskriminatif
 - 4) Memberikan pelayanan dengan sepenuh hati
 - 5) Tidak menjanjikan bentuk pelayanan khusus
 - 6) Tidak menerima imbalan dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial
- f) Tujuan pelayanan sosial
- 1) Pulihnya harga dan kepercayaan diri serta timbulnya kemandirian maupun tanggung jawab terhadap masa depan diri dan keluarga Eks Pekerja Seks Komersial (PSK)
 - 2) Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan Eks PSK yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
- g) Tugas pokok
- Panti pelayanan sosial wanita Wanodyatama Surakarta mempunyai tugas memeberikan pelayanan sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, spiritual, sosial, pelatihan ketrampilan dan resosialisasi serta pembinaan

lanjut bagi para penyandang masalah pelacuran agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

h) Fungsi panti

- 1) Pelaksanaan penyusunan rencana operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial pelacuran
- 2) Pelaksanaan pengkajian dan analisis teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial pelacuran
- 3) Pelaksanaan kebijakan teknis pelayanan PMKS pelacuran
- 4) Pelaksanaan identifikasi dan registrasi calon penerima manfaat
- 5) Pelaksanaan pemberian penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial terhadap PMKS pelacuran
- 6) Pelaksanaan penyaluran dan pembinaan lanjut
- 7) Pelaksanaan evaluasi proses pelayanan panti dan pelaporan
- 8) Pelayanan penunjang penyelenggaraan tugas dinas
- 9) Pengelolaan ketatausahaan

**4. Struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Wanita
“Wanodyatama” Surakarta**

Sesuai dengan struktur organisasi dan tata kerja panti sosial yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Propinsi Jawa Tengah

dalam Perda No.1 Tahun 2002, Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah mempunyai struktur organisasi sebagai berikut: Kepala Panti, Staf Tata Usaha, Staf Penyantunan, Staf Rehabilitasi dan Penyaluran serta Jabatan Fungsional. Adapun tugas dari masing-masing kepala dan staf adalah sebagai berikut:

a) Kepala panti

Berkewajiban untuk memimpin dan mengarahkan anak buah (melakukan fungsi-fungsi manajemen) agar bekerja dengan rasa tanggung jawab dan dengan jiwa pengabdian. Selain itu kepala juga bertanggung jawab terhadap keadaan penerima manfaat dan keadaan panti secara keseluruhan termasuk kegiatan-kegiatan dalam proses pemberian pelayanan rehabilitasi.

b) Bagian Tata Usaha

Mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program bagian Tata Usaha, urusan kepegawaian, keuangan, persuratan, urusan perlengkapan, rumah tangga, pengelolaan perpustakaan, dan penyusunan laporan rumah tangga.

c) Seksi penyantunan dan Rujukan

Mempunyai tugas menyiapkan bahan-bahan atau segala

kebutuhan penerima manfaat mulai kebutuhan sehari-hari (keperluan mandi), bahan untuk praktek kegrampilan, dsb, dalam rangka pemberian layanan rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta.

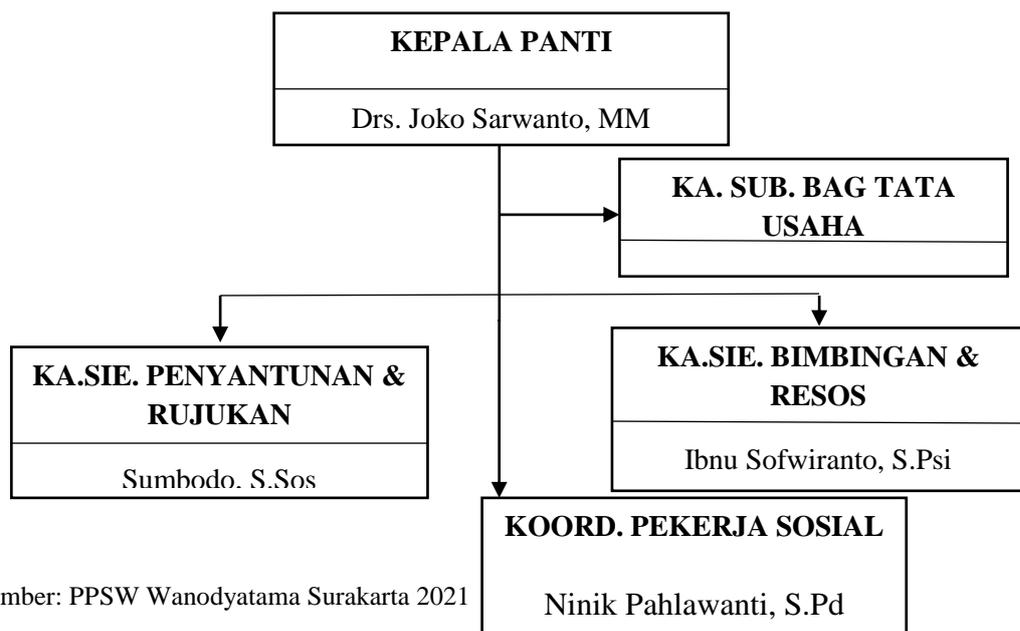
d) Seksi Rehabilitasi dan Penyaluran

Mempunyai tugas dalam memberikan pelayanan rehabilitasi dan mempersiapkan penyaluran penerima manfaat.

e) Seksi Fungsional Pekerja Sosial

Mempunyai tugas memberikan pembinaan atau bimbingan kepada penerima manfaat sesuai dengan bidang tugas masing-masing (Agama, ketrampilan, paramedis, dll).

Adapun bagian struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta adalah sebagai berikut:



Sumber: PPSW Wanodyatama Surakarta 2021

5. Bangunan di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama”

Bangunan atau gedung yang terdapat di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta terdiri dari tiga bangunan utama, yaitu gedung induk, gedung aula dan gedung asrama. Di dalam gedung induk terdapat dua lantai, lantai satu berisi ruang kerja sub bagian tata usaha, ruang kerja fungsional pekerja sosial dan ruang tamu untuk tempat besuk dari keluarga penerima manfaat. Untuk lantai duanya, terdapat ruang kerja kepala panti, ruang kerja keuangan dan aula 2.

Kemudian, untuk gedung aula juga terdapat dua lantai, lantai satu berisi ruang kerja seksi penyantunan dan rujukan serta ruang kerja seksi bimbingan dan rehabilitasi sosial. Untuk lantai duanya berisikan ruang aula, ruang ketrampilan jahit, tata boga dan salon.

Sedangkan gedung asrama terdapat tujuh kamar, dapur, ruang makan, kantin dan ruang jemur. Di dalam gedung dilengkapi dengan ruang MCK (mandi, cuci, kakus). Setiap kamar dilengkapi dengan delapan tempat tidur susun satu, almari dan satu cermin hias.

Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta juga memiliki sebuah masjid sebagai sarana ibadah bagi kelayan dan pegawai dan juga memiliki halaman yang cukup luas yang berfungsi sebagai tempat olah raga dan juga sebagai tempat parkir.

Selain itu juga terdapat satu rumah dinas.

6. Kerjasama Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta dengan instansi lain

Pelaksanaan program pembinaan melalui rehabilitasi sosial terhadap eks PSK Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta di samping bekerja sama dengan Dinas Sosial Propinsi dan Kota/Kabupaten, juga menjalin hubungan kerjasama dengan instansi lain ataupun organisasi sosial kemasyarakatan yang relevan dengan pemberian materi pembinaan atau pelatihan.

Selama inipihak PPSW “Wanodyatama” Surakarta telah menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa pihak. Berikut adalah pihak-pihak yang ikut bekerjama dalam program pembinaan dari tahun 2019-2021, diantaranya yaitu:

Tabel 1
Kerjasama PPSW “Wanodyatama” Surakarta
Tahun 2019-2021

No.	Instansi/ lembaga sosial masyarakat	Bentuk kerjasama
(1)	(2)	(3)
1	Kementerian Agama kota Surakarta	Pemberian bimbingan mental spiritual (pendidikan agama dan baca tulis Al-Qur’an)
2	Gereja kristen Indonesia Coyudan	Pemberian bimbingan mental spiritual (pendidikan agama)
3	Dinas kesehatan kota Surakarta	Bimbingan fisik (pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan) dan bimbingan sosial (pencegahan AIDS)
4	Puskesmas Pajang	Pemeriksaan dan pengobatan penerima manfaat yang sakit
5	SJB (Sedekah Jumat Berkah) Laweyan	Pemberian penyuluhan Agama

6	Polsek Laweyan	Pemberian bimbingan sosial (kesadaran hukum)
7	Polri kota Surakarta	Pemberian latihan fisik (olahraga)
8	TNI kota Surakarta	Pemberian latihan fisik (olahraga)
9	RSJ daerah Surakarta	Pemeriksaan dan rawat jalan penerima manfaat yang mengalami gangguan mental

B. Hasil Penelitian

1. Keadaan Pegawai

Pegawai Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta merupakan para pegawai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah, dengan pegawai seluruhnya berjumlah 37 pegawai dengan berbagai macam latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Berikut data pegawai Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta tahun 2021 menurut latar belakang pendidikan.

Tabel 2

Jumlah pegawai Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta tahun 2021 menurut latar belakang pendidikan.

No.	Latar belakang pendidikan	L		P		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Megister (S2)	2	11,11	1	5,26	3	8,10
2.	Sarjana (S1)	8	44,44	15	78,94	23	62,12
3.	Diplomat (D3)	1	5,55	1	5,26	2	5,40
4.	SLTA	6	33,33	1	5,26	7	18,91
5.	SLTP	-	-	-	-	-	-
6.	SD	1	5,55	1	5,26	2	5,40
Jumlah		18	100	19	100	37	100

Dari tabel 3.2 di atas, diketahui bahwa latar belakang pendidikan tertinggi pegawai PPSW Wanodyatama adalah Megister (S2), dan sebagian besar pegawai adalah berlatar belakang pendidikan Sarjana (S1) yaitu 62,12% dari keseluruhan jumlah pegawai, yang mana sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

2. Keadaan Penerima Manfaat

Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta dihuni para penerima manfaat yang sebelumnya berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial yang menjajakkan dirinya untuk mendapatkan uang. Selain itu, sebagian kecil latar belakang penerima manfaat yang ada di sana adalah seorang anak jalanan yang sudah menjalankan kehidupan *free-sex* atau seks bebas. menurut pihak PPSW dari sejak berdiri sampai saat penelitian ini dilakukan, PPSW “Wanodyatama” telah membina lebih dari 3500 Pekerja Seks Komersial.

Tabel 3
Jumlah penerima manfaat
Tahun 2019-2021

No.	Tahun	Jumlah penerima manfaat
(1)	(2)	(3)
1	2019	122
2	2020	86
3	2021	53
Jumlah		261

Dari tabel 3.3 dapat dijelaskan bahwa jumlah penerima manfaat di PPSW “Wanodyatama” Surakarta dalam waktu tiga tahun terakhir berjumlah 261 orang. Dimana pada tahun 2019 ke 2020 jumlah penerima manfaat mengalami penurunan sebanyak hampir 30% yang kemungkinan dikarenakan adanya wabah Covid-19. Namun, dalam waktu 4 bulan di tahun 2021 ini PPSW “Wanodyatama” sudah mendapat kiriman penerima manfaat sebanyak 53 orang.

Dari 261 penerima manfaat tersebut tidak semua orang baru, tetapi ada sebagian kecil yang kembali menghuni kembali PPSW dikarenakan terkena razia kembali. Penerima manfaat sebanyak 261 orang tersebut berasal dari bebrbagai kota atau daerah di Jawa Tengah, yang sebagian besar masuk karena terkena operasi tertib (razia) yang dilakukan oleh kepolisian dan Dinas Sosial setempat.

Banyaknya jumlah Pekerja Seks Komersial, pastinya ada banyak faktor yang melatar belakangi mereka memilih pekerjaan

tersebut. Latar belakang permasalahan mereka, secara sederhana dapat dikategorikan menjadi lima kategori, yaitu lingkungan sosial, *broken home*, gangguan psikologis, biologis dan tekanan ekonomi. Untuk tahun 2019-2021, latar belakang tekanan ekonomi menjadi penyebab tertinggi di dalam pemilihan pekerjaan menjajakan diri sebagai seorang Pekerja Seks Komersial.

Pendidikan yang rendah dan kesadaran moral serta agama yang rendah membawa mereka ke dunia pelacuran. Dari 261 penerima manfaat tersebut, 242 orang beragama Islam (92,72%) dan 19 orang lainnya beragama Kristen/Katolik (7,27%).

Tabel 4
Jumlah penerima manfaat berdasarkan Agama
Tahun 2019-2021

No	Agama	Tahun			Jumlah
		2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Islam	113	82	47	242
2	Kristen/ Katolik	9	4	6	19
Jumlah		122	86	53	261

Hidup tanpa dibekali keimanan dan ketaqwaan membuat penerima manfaat mampu dengan mudah melakukan segala sesuatu yang dilarang dalam agama. Kesucian diri dan sakralnya perkawinan tidak menjadikan mereka bekerja sesuai dengan agama dan norma yang berlaku.

Hal tersebut terbukti dengan status penerima manfaat yang sebagian sudah terikat dengan perkawinan yaitu sebanyak 76 orang

(29,11%) dan 127 orang (48,65%) masih lajang, serta 58 orang (22,22%) berstatus janda.

Tabel 5
Jumlah penerima manfaat berdasarkan status perkawinan
Tahun 2019-2021

No	Status	Tahun			Jumlah
		2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Belum Kawin	37	28	11	76
2	Kawin	57	41	29	27
3	Janda	28	17	13	58
Jumlah		122	86	53	261

Dari tabel 3.5 tersebut, dapat dilihat bahwasanya status perkawinan tidak menghalangi penerima manfaat untuk melakukan pekerjaan sebagai seorang Pekerja Seks Komersial. Mereka tidak menghiraukan status perkawinan yang sudah mereka laksanakan sebagai ikatan suci. Hal tersebut tambah ironis karena sebagian dari mereka memilih profesi ini bukan hanya semata-mata karena keinginannya sendiri, melainkan juga mendapatkan dukungan dari sang suami.

Dari 261 penerima manfaat tersebut, memiliki usia yang beragam. Usia penerima manfaat terbanyak antara 21-25 tahun yaitu sebanyak 84 orang (32,18%) dan terendah berusia di atas 40 tahun yaitu sebanyak 5 orang (1,91%).

Tabel 6
Jumlah penerima manfaat berdasarkan usia
Tahun 2019-2021

No	Umur	Tahun			Jumlah
		2019	2020	2021	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	15 s.d. 20 tahun	21	13	7	41
2	21 s.d. 25 tahun	42	24	18	84
3	26 s.d. 30 tahun	26	19	11	56
4	31 s.d. 35 tahun	18	15	8	41
5	36 s.d. 40 tahun	14	11	9	34
6	Diatas 40 tahun	1	4	-	5
Jumlah		122	86	53	261

3. Program kegiatan bimbingan

Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) “Wanodyatama” Surakarta merupakan satu-satunya Unit pelaksana teknis di lingkungan Dinas Sosial Jawa Tengah yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial, antara lain melalui kegiatan bimbingan mental spiritual, sosial, keterampilan, fisik dan pembinaan lanjut agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dan mandiri dalam kehidupan masyarakat.³⁵

Program bimbingan eks pekerja seks komersial adalah salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah pelacuran yang marak saat ini. Untuk melaksanakan program ini, PPSW Wanodyatama Surakarta menjadi unit pelaksana teknis kantor wilayah Dinas Sosial Jawa Tengah.

Penerima manfaat PPSW Wanodyatama Surakarta adalah hampir semua wanita penjahak komersial yang telah terazia dan

³⁵ Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial R.I, diakses pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 19.40 WIB

dikirim oleh sarpol PP, polisi dan pihak berwenang lainnya, yang kemudian penerima manfaat akan ditempatkan di dalam asrama PPSW Wanodyatama Surakarta sebagai penerima manfaat selama 6 bulan yang akan mendapatkan bimbingan sosial, mental, keagamaan, fisik dan ketrampilan sesuai dengan bakat serta minat penerima manfaat selama proses rehabilitasi dengan tujuan setelah keluar dari PPSW Wanodyatama Surakarta, penerima manfaat memiliki ketrampilan yang dapat dijadikan modal untuk melakukan pekerjaan yang lebih layak sesuai dengan norma dan agama.

Setiap penerima manfaat akan mempunyai pembimbing masing-masing yang akan bertanggung jawab atas “anak didik” nya. Setiap satu pembimbing akan bertanggungjawab atas kurang lebih 10 penerima manfaat. Tugas pembimbing disini adalah sebagai seseorang yang akan bertanggungjawab atas segala kebutuhan, perkembangan, sampai keputusan berakhirnya masa rehabilitasi setiap penerima manfaat. Pembimbing yang memberikan rehabilitasi di PPSW Wanodyatama Surakarta ini adalah mereka yang disebut PEKSOS (Pekerja Sosial) dan penyuluh agama yang kebanyakan berlatar belakang sarjana sosial.

Sebelum klien diterima secara resmi sebagai penerima manfaat di PPSW Wanodyatama Surakarta, seorang calon penerima manfaat diidentifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui

identitas dan latar belakang keluarga, umur, tingkat pendidikan, agama, potensi status perkawinan dan status ekonominya. Selain itu penerima manfaat juga diselidiki terkait alasan dan bagaimana penerima manfaat bisa terjebak dalam praktek pelacuran. Proses identifikasi ini merupakan tahap pendekatan awal yang dilakukan oleh PPSW Wanodyatama Surakarta terhadap penerima manfaat. Setelah itu penerima manfaat akan ditempatkan di asrama untuk mulai mengikuti kegiatan bimbingan yang sudah terjadwalkan di PPSW Wanodyatama Surakarta.

Setelah mereka resmi menjadi penerima manfaat di PPSW Wanodyatama Surakarta, penerima manfaat mulai mengikuti kegiatan bimbingan kurang lebih selama enam bulan, sesuai dengan keadaan dan perkembangan penerima manfaat. Apabila memiliki anak kecil atau sebelum enam bulan penerima manfaat mengalami perubahan yang baik, maka bisa jadi penerima manfaat disalurkan sebelum enam bulan. Selain itu di PPSW Wanodyatama Surakarta ada penyaluran kasuistik. Penyaluran kasuistik ini merupakan penyalurah penerima manfaat karena penerima manfaat dibutuhkan sebagai saksi hukum. Oleh karena itu penerima manfaat dapat disalurkan dengan adanya surat atau penarikan dari Polres, pengadilan, dsb. Seperti apa yang telah dikatakan pak Ibnu selaku KASIE bimbingan dan rehabilitasi:

“terkadang begini, yang di sini tidak bisa clear enam bulan tidak bisa,tetapi melihat perkasusnya, arena dilihat dari

kasus kemanusiaan. Istilahnya penyaluran kasuistik namanya, itu kalau ada penerima manfaat hasil razia dari pengirim Polres atau Satpol PP, kalau belum ada enam bulan kok memenuhi syarat untuk dipulangkan, mungkin yang bersangkutan memiliki anak kecil yang masih menyusi atau terkait dengan kasus hukum, kebanyakan banyak yang titipan dari pihak-pihak yang menjadi saksi terkait dengan trafficking, la itu nani yang bersangkutan menjadi saksi di pengadilan. Contoh yang kemari itu ada titipan dari Polrestabes Semarang dan Bareskrim juga ada.”³⁶

Dalam tahap dasar, setiap penerima manfaat mendapatkan jadwal bimbingan yang sama, karena pada tahap ini merupakan tahap penyesuaian dan adaptasi. Baik adaptasi pembimbing serta pegawai-pegawai yang ada di PPSW Wanodyatama Surakarta. Pada tahap dasar ini juga diamati terkait minat dan bakat penerima manfaat untuk kepentingan tahap selanjutnya dalam memilih dan menempatkan pada bimbingan ketrampilan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini presentase paling besar adalah bimbingan mental spiritual sebanyak 50%, bimbingan ketrampilan 30%, dan bimbingan yang lainnya 20%. Pada data ini dapat diketahui bahwa perbaikan mental spiritual merupakan bimbingan utama yang diberikan oleh PPSW Wanodyatama Surakarta. Seperti yang dijelaskan oleh bu Ninik selaku koordinator Peksos:

“Di PPSW ini diantara semua bimbingan, yang paling utama dan paling besar porsinya adalah bimbingan mental spirituell, dan bimbingan-bimbingan yang lain hanyalah

³⁶ Wawancara dengan Kasie Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, baok Ibnu Sofwiranti, S.Psi pada Selasa 13 April 2021 pukul 08.40 WIB

*pendukung saja. Karena kalau mental nya sudah bagus dan memiliki pegangan Agama yang kuat maka, semiskin dan sesulit apapun kondisinya, dia tidak akan terjerumus.*³⁷

Waktu pembinaan yang dilaksanakan di PPSW Wanodyatama Surakarta dilaksanakan dari pagi sampai malam. Namun, ketika malam hanya diisi dengan kegiatan BTQ saja. Pada pagi hari dimulai pukul 08.00 WIB yang diawali dengan apel pagi terlebih dahulu bersama para pegawai dan karyawan PPSW Wanodyatama Surakarta, setelah itu dimulai kegiatan pembinaan sesuai dengan jadwal. Jadwal bimbingannya adalah:³⁸

Tabel 7
Jadwal Bimbingan

No.	Hari	Kegiatan	Waktu
1.	Senin	-Bimbingan ketrampilan	08.00- 11.30
		-Bimbingan kelompok	13.00- 15.00
2.	Selasa	-Bimbingan sosial	08.00- 11.30
		-Bimbingan fisik Polri	13.00- 15.00
3.	Rabu	-Musik-menyanyi	08.00- 11.30

³⁷ Wawancara dengan pekerja sosial, ibu Ninik Pahlawati, S.Pd, pada hari Rabu, 31 Maret 2021, pukul 11.10 WIB

³⁸ Hasil pengamatan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta pada bulan Maret s/d Mei 2021

		-bimbingan kelompok	13.00- 15.00
4.	Kamis	-Bimbingan ketrampilan	08.00- 11.30
		-Konseling Individu	13.00- 15.00
5.	Jumat	-Senam	08.00- 10.00
		-Bimbingan agama KUA dan Gereja	10.00- 12.00
		-Bimbingan agama Islam dengan SJB	13.30- 15.30
6.	Sabtu	-Bimbingan fisik TNI	08.00- 11.30
7.	Minggu	-Bimbingan agama	10.00- 11.30

Selain memperoleh bimbingan berupa materi pelajaran dan ketrampilan, penerima manfaat juga diajarkan kedisiplinan dan kekompakan dalam kegiatan piket harian. Semua penerima manfaat dibagi dalam 7 kelompok dan akan mendapatkan piket masing-masing setiap kelompoknya. Adapun macam-macam piketnya adalah piket dapur, piket kamar mandi/WC, piket jemuran, dan piket nyapu halaman serta aula. Untuk piket dapurnya sendiri

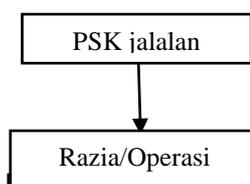
berarti penerima manfaat bertugas untuk memasak menu makanan untuk penerima manfaat yang lain.³⁹

Selama mengikuti pembinaan, penerima manfaat tidak diperbolehkan meninggalkan panti. Kecuali dengan ijin pimpinan dengan waktu yang ditentukan dan dengan pengawasan pegawai. Selain itu penerima manfaat juga tidak diperbolehkan membawa ponsel dilain waktu yang ditentukan, adapun waktu yang ditentukan untuk memegang ponsel adalah setiap hari senin sampai kamis pukul 13.30 sampai 14.30. setelah itu ponsel dikumpulkan kembali kepada pegawai.

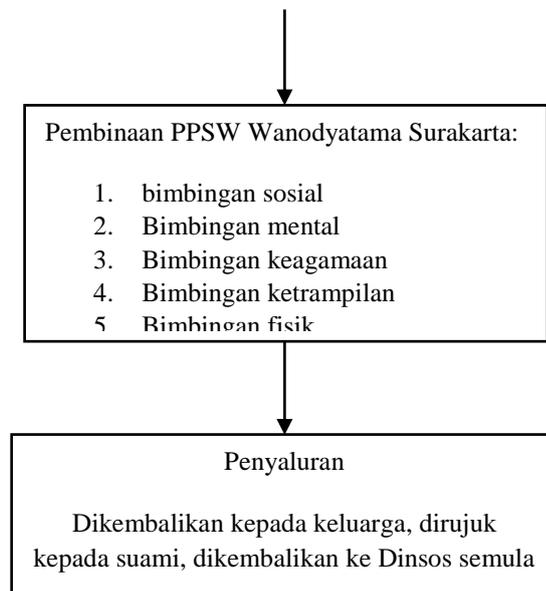
Setelah pembinaan selesai dijalankan, penerima manfaat akan disalurkan. Ada yang dikembalikan kepada keluarga, ada yang dirujuk pada suami, ataupun ada juga yang dikembalikan kepada Dinas Sosial asal penerima manfaat, untuk dicarikan pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki setelah keluar dari PPSW Wanodyatama Surakarta.

Jika digambarkan runtutan proses pembinaan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta adalah sebagai berikut:

Bagan 2
Proses pembinaan di PPSW Wanodyatama Surakarta



³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Joko Prayono, S.P.



Berikut adalah penjelasan dari kegiatan bimbingan mental spiritual yang ada di PPSW Wanodyatama Surakarta:⁴⁰

Bimbingan Mental Spiritual terdiri dari bimbingan kelompok, konseling individu, ceramah, tanya jawab dan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an). Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk menanamkan nilai agama pada penerima manfaat dan membimbing serta memperbaiki mental/psikologis para penerima manfaat berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, meningkatkan semangat untuk tidak mudah menyerah oleh keadaan serta mampu mengangkat harkat dan martabat diri mereka sendiri kepada kehidupan yang lebih baik/ layak dengan landasan agama.

Bimbingan mental spiritual adalah usaha membantu penerima manfaat dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya, khususnya menyentuh keadaan mental dan spiritual para

⁴⁰ Observasi peneliti pada saat pengabdian di Pantii Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta pada bulan Maret s/d Mei

penerima manfaat yang ada di PPSW Wanodyatama Surakarta. Pemberian bimbingan mental spiritual dalam upaya meningkatkan keberagaman penerima manfaat yaitu mampu menerjemahkan dan mengamalkan ajaran agama kedalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Kasie bimbingan dan rehabilitasi bapak Ibnu Sofwiranto:

“Tujuan bimbingan mental spiritual yaitu untuk memberikan pengetahuan tentang hidup dalam hidup yang islami yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.”

Bimbingan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa permasalahan paling utama dan paling sulit untuk diperbaiki dalam diri PSK adalah berkaitan dengan kondisi mental dan keimanan kepada Allah. Dimana mereka tidak memiliki keimanan untuk pegangan menjalani kehidupan sesuai dengan agama Islam serta mental mereka kebanyakan telah terkondisi untuk memperoleh uang dengan mudah tanpa harus bekerja keras atau secara mudahnya mereka terbiasa untuk hidup malas. Mengingat akan hal itu maka bimbingan mental spiritual teramat penting peranannya dalam mengembalikan mereka ke arah yang benar. Secara nyata memang hasil dari bimbingan mental spiritual ini tidak mudah dilihat. Karena disamping merupakan bagian dari pribadi orang, juga setiap saat dapat berubah. Semua tergantung pada kesadaran diri pribadi yang bersangkutan. Namun demikian perubahan ini setidaknya dapat dilihat dari cara mereka berpakaian, beribadah, berbicara dan bertingkah laku.

“Pembinaan mental spiritual bukan pekerjaan yang mudah, ini menyangkut keimanan kepribadian seseorang apalagi manusia kadang berubah-ubah sikap dan tingkah lakunya. Hasil dari pembinaan mental ini memang sulit untuk dilihat karena yang tahu mereka sendiri. Tapi setidaknya itu bisa dilihat dari tingkah laku dia sehari-hari, cara berpakaian, cara bicara, sama intensitas ibadah dia”⁴¹

Hadirnya pelaksanaan bimbingan mental spiritual ini efeknya sudah cukup dirasakan oleh penerima manfaat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa penerima manfaat sebagai informan.

“pikiran saya, saya buat santai mbak, saya ikhlas sama ujian in, saya ambil positif-positifnya aja. Ramadhan di sini saya bisa full puasa, bisa sholat jamaah terus, bisa dapat siraman rohani. Coba kalau saya di luar, walaupun ramadhan gini saya pasti masih ngumpulin dosa mbak. Nggak inget mati. Jadi ya sekarang bismillah aja mudah-mudahan saya bisa istiqomah dalam beribadah dan semoga taubat saya diterima”⁴²

“kapok saya mbak, gak mau lagi kerja di jalanan gitu. Sekarang udah mau memperbaiki diri, udah taubat.”⁴³

Seperti kita ketahui ada banyak faktor yang menyebabkan seorang wanita menjerumuskan dirinya sebagai pekerja seks komersial. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang

⁴¹ Wawancara dengan pegawai seksi penyantunan dan rehabilitasi, bapak Joko Sugiri, pada Jumat 7 Mei 2021 pukul 09.50 WIB

⁴² Hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, bernama Wulan (nama samaran) pada Jumat 30 Mei 2021 pukul 14.45 WIB

⁴³ Hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, bernama Ilfa (nama samaran) pada Jumat 30 Mei 2021 pukul 11.35 WIB

melatarbelakangi mereka (penerima manfaat) terjun ke dunia pelacur dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan berikut ini.

“Saya sudah menikah Mbak, sudah punya anak 2, kebutuhannya banyak, sedangkan suami Cuma jualan pentol keliling, penghasilan gak bisa menutup kebutuhan. Terus awalnya saya diajak temen saya jadi LC, karna saya butuh uang, ya saya berangkat, dan akhirnya saya malah open BO mba. Tapi suami saya gak tau soal ini.”⁴⁴

Dari penuturan Wulan di atas dapat diketahui bahwa latar belakang ia masuk ke dalam dunia pelacuran karena tekanan ekonomi, meskipun ternyata faktor tersebut bukan menjadi penyebab satu-satunya ia terjun sebagai PSK.

Seorang penerima manfaat lain yang bernama Jenong (bukan nama sebenarnya) yang mengaku sudah tidak gadis lagi karena ketagihan bermain cinta, menuturkan sebagai berikut:

“Saya jadi PSK karena coba-coba awalnya. Setelah saya coba sekali, kok saya malah rasanya jadi pengen terus. Pernah sih minta dinikahkan sama Bapak tapi dilarang karena waktu itu saya masih 15 tahun. Ibu-ibu disini bilangnyanya saya ‘tegangannya tinggi’ Mbak.”⁴⁵

Penuturan Jenong yang jelas itu memperlihatkan bahwa latar belakang ia terjun ke dunia pelacuran karena dia mengalami hyperseks.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, bernama Wulan (nama samaran) pada Jumat 30 Mei 2021 pukul 14.45 WIB

⁴⁵ Hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, bernama Jenong (nama samaran) pada Jumat 30 Mei 2021 pukul 14.45 WIB

Dari beberapa macam latar belakang tersebut, pihak PPSW mempelajari dan mengetahui pengaruhnya serta potensi yang dimiliki mereka. Dan akhirnya menafsirkan seluruh kondisi dan menentukan rencana pemberian pelayanan melalui treatment-treatment yaitu salah satunya bimbingan mental spiritual.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual di PPSW Wanodyatama Surakarta adalah:

- 1) Penerima manfaat tidak ada niat dan tidak lagi menjalani profesi sebagai PSK
- 2) Penerima manfaat mampu menyadari hakikat sebagai makhluk Allah
- 3) Penerima manfaat mampu mengamalkan perintah Allah
- 4) Penerima manfaat mampu beradaptasi dengan baik
- 5) Penerima manfaat mampu bermasyarakat dan berumah tangga dengan pasangan yang sah dan ikut bertanggungjawab atas kesejahteraan keluarganya

Terdapat beberapa cara dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual tersebut guna mencapai tujuan di atas, yaitu diantaranya ceramah dan tanya jawab yang dipimpin oleh pembimbing dari luar panti maupun dari pekerja sosial, bimbingan individu dan bimbingan kelompok yang dipandu oleh psikolog PPSW Wanodyatama Surakarta dengan menggunakan bantuan

proyektor untuk menampilkan gambar maupun video yang relevan dengan materi.

“kalau cara penyampaiannya ada model ceramah yang diisi oleh pembimbing, tanya jawab setelah ceramah, terus konseling individu sama bimbingan kelompok sama bu Dwi mbak.”⁴⁶

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual memiliki suatu hambatan maupun pendukung dalam keberhasilan bimbingan mental spiritual ini. Dari hasil wawancara faktor pendukung bimbingan ini adalah adanya pegawai yang berkompeten, fasilitas yang memadai dan semangat dari penerima manfaat sendiri.

Faktor penghambatnya adalah latar budaya yang berbeda dan kurangnya antusias penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual. Hal ini di dapatkan dari hasil wawancara dengan Kasie Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial:

“sebenarnya kalau faktor penghambat dan pendukung itu ya kembali ke semangat penerima manfaat sendiri mbak. Selain itu ya pendukungnya alhamdulillah kita punya pegawai yang berkompeten dalam bidangnya dan adanya sarana prasarana yang cukup memadai si mbak.”⁴⁷

Tabel 9
Bentuk-bentuk Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual, Hasil, Kondisi penerima manfaat dan Manfaatnya

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Ibnu Sofwiranto selaku Kasie bimbingan dan rehabilitasi, pada hari Rabu 14 April 2021

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Ibnu Sofwiranto selaku Kasie bimbingan dan rehabilitasi, pada hari Rabu 14 April 2021

Bentuk/ Jenis Kegiatan	Hasil dan Kondisi penerima manfaat		Manfaat
	Sebelum Program	Sesudah Program	
(1)	(2)	(3)	(4)
Bimbingan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang memahami ilmu agama • Malas/tidak memiliki motivasi • Egois 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai memahami ilmu agama • Memiliki semangat/motivasi • Solidaritas tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami ilmu agama • Meningkatkan rasa kekeluargaan • Solidaritas tinggi
Konseling individu	<ul style="list-style-type: none"> • Enggan konsultasi dengan petugas • Pusing memendam masalah sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Mau berkonsultasi dengan petugas • Bisa menemukan solusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Masalah terungkap • Mendapat saran
Pendidikan agama	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang/ tidak pernah beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin beribadah • Antusias mengikuti kegiatan agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin beribadah (shalat, puasa, mengaji)
Baca Tulis Al Quran	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang/ tidak pernah membaca Al Quran • Tidak bisa membaca Al Quran 	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin membaca Al Quran • Bisa membaca Al Quran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelayan dapat membaca Al Quran
Pendidikan budi pekerti	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkah laku tidak sopan • Bicara tidak sopan • Pakaian tidak sopan • Pemberontak • Melakukan profesi sebagai PSK • Hidup malas, bebas, dan tidak teratur 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkah laku sopan • Bicara sopan • Pakaian sopan • Tidak pemberontak • Tidak lagi berprofesi sebagai PSK • Hidup teratur 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu etika dan sopan santun • Berpakaian sopan • Bicara sopan • Berjilbab

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Bimbingan mental spiritual adalah serangkaian kegiatan atau tuntunan untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain dengan cara mempelajari berbagai ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu keagamaan dan didukung dengan pelatihan dan pemahaman cara berpikir positif serta praktik kegiatan ibadah, demi terwujudnya kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁴⁸

Dalam konteks kehidupan beragama, bimbingan mental spiritual bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa berada pada tatanan. Namun secara garis besar, tujuan dari bimbingan mental spiritual meliputi dua hal, yaitu: a) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah Swt; b) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Bimbingan mental spiritual merupakan usaha membantu penerima manfaat dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang

⁴⁸ Abdul Rahman, S. Sos.I dan Ust. Nuhri Sulaeman, *Panduan Bimbingan Mental Spiritual*, (Jakarta: Departemen Sosial, 2011), h.1

dimilikinya, khususnya menyentuh keadaan mental dan spiritual para penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta. Pemberian bimbingan mental spiritual di PPSW Wanodyatama Surakarta dalam upaya meningkatkan keberagamaan penerima manfaat yaitu mampu menerjemahkan dan mengamalkan ajaran agama kedalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ibnu Sofwiranto selaku kasie bimbingan dan rehabilitasi sosial:

“tujuan kita memberikan bimbingan mental spiritual ya kita berharapnya setelah mereka disalurkan dari sini, mereka bisa menyadari dan memahami bahwa mereka adalah makhluk Allah, sehingga mereka memiliki keimanan dan ketaqwaan, selain itu kami berharap dengan bekal pembinaan yang kita berikan mampu merubah tatanan kehidupan mereka sehari-hari menjadi lebih baik.”

Dari hasil observasi dan wawancara, Dalam memperbaiki mental spiritual penerima manfaat yang rata-rata tidak mengenal dan mengerti tentang pendidikan islam, formal maupun pendidikan akhlak, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. penulis dapat menggambarkan kondisi mengenai proses pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang diberikan pekerja sosial PPSW Wanodyatama Surakarta berupa bimbingan keagamaan, bimbingan kelompok, dan konseling individu. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu pukul 13.00 WIB dengan kegiatan bimbingan kelompok, Kamis dengan kegiatan konseling

individu, Jumat pukul 10.00 WIB dengan kegiatan bimbingan agama, dan minggu pukul 10.00 WIB dengan kegiatan bimbingan agama.

Kegiatan bimbingan ini dipimpin oleh seorang pembimbing dan didampingi oleh pekerja sosial. Proses bimbingan mental spiritual dilakukan dengan metode yang menarik, hal ini terlihat dari antusias para penerima manfaat dalam mengikuti bimbingan dengan fokus dan banyak bertanya.

Menurut peneliti dari hasil observasi, pelaksanaan bimbingan mental spiritual di PPSW Wanodyatama Surakarta memiliki tujuan dan perencanaan yang matang, hal tersebut terlihat dari upaya PPSW Wanodyatama Surakarta dalam memberikan jadwal yang pasti dengan kuantitas waktu yang cukup besar dibanding program kegiatan lainnya. Dengan demikian, dapat terlihat bahwasannya PPSW Wanodyatama Surakarta menaruh harapan besar terkait keberhasilan pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam merubah perilaku penerima manfaat menjadi individu yang lebih baik sesuai dengan norma agama, norma hukum maupun norma yang berlaku dimasyarakat.

2. Metode pelaksanaan bimbingan mental spiritual

Metode ini merupakan cara dalam menyampaikan bimbingan mental spiritual. PPSW Wanodyatama Surakarta berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk penerima manfaat,

seperti memberikan metode bimbingan yang akan lebih mudah diterima penerima manfaat dalam memahami materi yang akan diberikan pembimbing.

Adapun metode yang digunakan pembimbing bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keberagamaan dan kesehatan mental penerima manfaat adalah:

a) Ceramah

Bimbingan mental spiritual dengan metode ceramah ini berlangsung kurang lebih 80 menit. disaksikan seksama dengan para klien seluruhnya yang dikerahkan para petugas sosial di Panti, dengan adanya siraman rohani ini kelak akan menyirami hati mereka juga dengan tuntunan agama islam yang sesuai syariat islam, dengan begitu maka akan lebih mudah bagi mereka muhasabah/introspeksi akan dosa-dosa masa lalu, dan memiliki niat gigih untuk bertaubat.

Dari hasil observasi peneliti, Dalam pelaksanaan bimbingan pada metode ini, pembimbing akan memberikan uraian atau penjelasan secara ucapan atau lisan yang banyak diwarnai oleh karakteristik dan gaya bicara seorang da'i atau pembina di depan penerima manfaat yang mengikuti dengan seksama. Pada metode ini bimbingan

menggunakan komunikasi satu arah, dengan terfokus pada materi yang dibawakan oleh pembimbing.

“jadi emang ada waktunya model ceramah gini mbak, kalau ceramah kayak tadi itu ya kita harus benar-benar bisa tampil semenarik mungkin biar mereka tidak ngantuk dan tetap memperhatikan.”⁴⁹

Abdul Kadir Munsyi mengemukakan bahwa penggunaan metode ceramah akan berhasil dengan baik jika penceramah menguasai beberapa syarat yaitu:

- 1) Menguasai bahasa yang akan disampaikan dengan sebaik-baiknya dan bisa menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
- 2) Bisa menyesuaikan bahasa dan taraf kejiwaan, lingkungan sosial dan budaya bagi para pendengarnya.
- 3) suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi, ritme, dan dinamika.
- 4) sikap dan cara berdiri / duduk / bicara yang simpatik.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

- 5) mengadakan variasi dialog dan tanya jawab serta humor.⁵⁰

Dalam Islam bimbingan dengan metode ceramah biasa disebut dengan dakwah *bil lisan*. Metode dakwah dengan lisan (*bil lisan*), maksudnya dakwah dengan menggunakan kata-kata lemah lembut, yang dapat dipahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode dan bahasa yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja di tolak oleh mad'u.⁵¹ Hal ini relevan dengan teori Abdul Kadir Munsyi di atas, yang menjelaskan bahwa da'i harus menguasai bahasa, tempo, ritme dalam menjalankan bimbingan metode ceramah, agar materi dakwah dapat tersampaikan dengan baik oleh penerima manfaat/mad'u. Hal ini dikuatkan lagi dengan Al-Qur'an surah *An Nahl* ayat 125 yang memerintahkan untuk berdakwah dengan hikmah, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Dalam menjalankan ceramah, Al-Qur'an terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (*mad'u*) adalah makhluk yang terdiri atas unsur

⁵⁰ Abd. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, cet. I, 1982), hlm. 31

⁵¹ Sukardi, *Dakwah Bil Al-Lisan dengan Teknik Hiburan di Kota Banda Aceh*, (Jurnal ilmiah Islam Futura). Vol.14 No.1, Agustus 2014, hlm.143-144

jasmani, akal, dan jiwa sehingga ia harus di lihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Sebagai seorang pekerja sosial atau pembimbing, ketika menyampaikan ceramah kepada penerima manfaat haruslah memperhatikan kondisi jiwa penerima manfaat/mad'u.

Hal tersebut selaras dengan perspektif psikologi, dalam menjalankan dakwah metode ceramah, seorang da'i harus memperhatikan faktor-faktor perkembangan psikologis atau kejiwaan mad'u beserta ciri-cirinya, maka pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i akan dapat meresap dan diterima oleh mad'u dan kemudian diamalkannya kepada perasaan yang tulus tanpa adanya ganjalan, karena hal tersebut dapat menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya.⁵² Sedangkan bimbingan metode ceramah ini dalam ilmu penyuluhan disebut juga dengan metode langsung. Metode langsung yaitu penyuluhan yang dilaksanakan secara bertatap muka antara penyuluh dan sasaran, sehingga akan terjadi proses

⁵² Agus Salim, *Peran dan Fungsi da'i dalam perspektif psikologi dakwah*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017. Hlm.103

interaksi.⁵³ Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di PPSW Wanodyatama Surakarta, bimbingan metode ceramah ini dilaksanakan secara tatap muka.

Metode ceramah yang dilakukan oleh pembimbing dalam membimbing para penerima manfaat yaitu dengan cara komunikasi satu arah, pembimbing terfokus pada materi yang disampaikan sehingga kurang memperhatikan pengungkapan permasalahan atau potensi yang dimiliki oleh penerima manfaat. Menurut penulis hal ini kurang efektif, karena yang seharusnya menjadi pusat perhatian adalah penerima manfaat terutama dalam mengungkapkan permasalahan atau potensi yang dimiliki penerima manfaat.

b) Tanya Jawab

Metode ini dilakukan setelah pembimbing selesai menyampaikan materi. Apabila penerima manfaat kurang mengerti atas apa yang disampaikan oleh pembimbing, maka penerima manfaat diperbolehkan bertanya. Dalam tanya jawab ini pembimbing memberikan kesempatan secara terbuka kepada para penerima manfaat untuk mengajukan pertanyaan dengan tidak membatasi materi pertanyaan. Dan biasanya pertanyaan yang diajukan oleh

⁵³ Setiana, Lucie, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Bogor: Ghalia Indonesia), 2005. Hlm.62

para penerima manfaat langsung dijawab di tempat bimbingan pada waktu itu juga.

Dari hasil wawancara dan observasi, sesi tanya jawab ini berlangsung selama 20 menit. Meskipun dengan waktu singkat ini penerima manfaat menggunakan waktu mereka dengan baik untuk menjawab segala sesuatu yang masih mereka belum mengerti, dan kesempatan ini sangat baik bagi mereka untuk dapat menanyakan kebingungannya yang kemudian akan dijawab dan dijelaskan secara langsung oleh pembimbing. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan dapat benar-benar dipahami oleh penerima manfaat.

“pada sesi tanya jawab kami mempersilahkan penerima manfaat untuk bertanya yang sekiranya kurang paham dalam penejalsan tadi, tapi ya bisa dilihat sendiri mbak kurangnya feedback dari mereka.”⁵⁴

Penggunaan teknik tanya jawab baik diperlukan untuk menyimpulkan atau mengikhtisarkan pembelajaran dari apa yang sudah diberikan. Selain itu tanya jawab dapat membantu menumbuhkan perhatian peserta didik dalam pembelajaran, serta mengembangkan kemampuannya

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

menggunakan pengetahuan dan pengalaman belajarnya sehingga dapat berfungsi dengan normal.

Metode tanya jawab yang diterapkan dalam bimbingan mental spiritual ini dapat menumbuhkan keberanian dan mengembangkan kognitif berpikir peserta bimbingan, sehingga kepercayaan diri penerima manfaat semakin tumbuh dengan berani nya mengungkapkan pertanyaan maupun pendapat dihadapan bayak orang.⁵⁵ Proses tanya jawab merupakan kesempatan pembimbing untuk mengetahui permasalahan/kebingungan yang sedang dialami penerima manfaat, oleh karena itu, ini merupakan kesempatan pembimbing untuk membantu memahami/memecahkan kebingungan penerima manfaat. Fenomena tersebut sesuai dengan fungsi penyuluh agama Islam menurut Abdul Jamil, yang menjelaskan fungsi penyuluh agama islam salah satunya adalah fungsi konsultatif, yaitu penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan

⁵⁵ Syamsiah, *Penggunaan Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Al-Qur'an-Hadits kelas 2B MTs Surya Buana Malang* (jurnal pendidikan islam) vol.2, 2008. Hlm.3

persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, dalam hal ini adalah permasalahan penerima manfaat.⁵⁶

c) Konseling individu

Dengan adanya konseling individu, maka dengan mudah penerima manfaat mengungkapkan isi hati mereka secara leluasa pada konselor, serta menjalin keakraban antara penerima manfaat dan konselor dan dengan keakraban itu akan tercipta kepercayaan di hati para penerima manfaat untuk menceritakan semua masalahnya dan mampu mendapatkan solusi dari masalahnya.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, pelaksanaan bimbingan individu ini cukup berjalan dengan lancar, hal ini dibuktikan dari kesadaran penerima manfaat dalam mengikuti konseling ini. Konseling individu ini dilaksanakan di ruang konseling dengan seorang psikolog PPSW Wanodyatama Surakarta. Pada bimbingan mental spiritual metode ini tidak dijadwal siapa saja yang harus mengikuti konseling ini, melainkan murni dari keinginan penerima manfaat sendiri yang merasa sedang membutuhkan teman “curhat” atau membutuhkan solusi dalam masalah yang sedang dihadapinya. Namun terkadang

⁵⁶ Abdul Jamil, *Penyuluhan Agama Islam Dan Problema Keislaman Kontemporer. Seminar Penyuluhan Agama Islam*, (Semarang: LABDA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo 2012), hlm. 4

psikolog juga memantau dan memanggil penerima manfaat yang dinilai sedang membutuhkan bantuan untuk mengikuti bimbingan konseling.

“kalau konseling individu jadwal asli hari kamis, tapi kalau missal penerima manfaat tiba-tiba ingin istilahnya curhat dilain hari kamis ya saya layani mbak, dan konseling ini kan sifatnya keinginan pribadi ya, jadi kami tidak memaksa, kami hanya memfasilitasi saja.”⁵⁷

Prosedur pelaksanaan bimbingan konseling individu yang diterapkan di PPSW Wanodyatama Surakarta dengan tidak menjadwalkan siapa saja yang harus konseling, melainkan kemauan penerima manfaat sendiri yang meminta konseling, merupakan perwujudan/pengaplikasian asas-asas dalam konseling menurut Prayetno, yaitu salah satu asas-asanya adalah kesukarelaan.⁵⁸ Dengan kesukarelaan ini berarti penerima manfaat mengikuti/menjalani layanan konseling ini atas dasar keinginan sendiri dari hati, yang kemudian tugas konselor membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi penerima manfaat dengan sebaik mungkin, karena konselor dalam pandangan islam juga harus memiliki niat yang tulus

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

⁵⁸ Prayetno dan Emti, Erman, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rieneka ipt, 2009) hlm.115

ikhlas dan mampu membantu dan menyampaikan nasihat dengan kata-kata yang baik serta lemah lembut.⁵⁹

Selain itu tujuan dari diadakannya bimbingan konseling ini adalah memberikan bantuan dalam memecahkan masalah penerima manfaat, hal tersebut sama dengan tujuan penyuluhan menurut Bimo Walgito, yaitu bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Selanjutnya menurut M Arifin yang dikutip oleh Bimo Walgito penyuluhan merupakan hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain yaitu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang.⁶⁰

Pelaksanaan konseling individu ini sangat bermanfaat untuk penerima manfaat, karena selama di dalam panti, penerima manfaat akan mengalami permasalahan-permasalahan yang harus dibantu

⁵⁹ <https://www.google.com/amp/s/www.popmama.com/amp/life/health/bella-lesmana/etika-memberi-nasihat-yang-baik-menurut-islam>

⁶⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1989), hlm.5

memecahkan. Masalah-masalah tersebut berupa belum adanya penerimaan diri dengan kondisi saat ini serta masalah-masalah yang timbul antar sesama penerima manfaat. Jika permasalahan-permasalahan ini hanya disimpan sendiri, maka akan mengakibatkan permasalahan psikologis yang lebih buruk, seperti beberapa penerima manfaat lain yang memiliki gangguan jiwa akibat terlalu banyaknya beban dalam hidup.

d) Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok dilakukan secara berkelompok disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat yang ditentukan oleh pembimbing atau dengan kata lain bimbingan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat yang dirasakan oleh penerima manfaat. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan Tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, bimbingan kelompok ini diikuti oleh sekitar 10 sampai 15 penerima manfaat dan dibimbing oleh satu psikolog sebagai pembimbing, pelaksanaan bimbingan ini berjalan sekitar 60 menit. Dalam bimbingan ini pembimbing memberikan materi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan saat pelaksanaan bimbingan itu. Terlihat sebagian penerima

manfaat yang mengikuti bimbingan kelompok tersebut mampu berperan aktif dengan memberikan *feedback* yang cukup menghidupkan, namun beberapa penerima manfaat yang lain hanya terdiam kecuali ketika diberikan pertanyaan oleh pembimbing.

“bimbingan kelompok saya sendiri yang bombing mbak, untuk materinya ya kita sejalannya aja menyesuaikan kebutuhan penerima manfaat.”⁶¹

Bimbingan kelompok diberikan kepada setiap individu bukan hanya yang memiliki masalah umum seperti kehidupan sehari-hari tetapi secara menyeluruh baik dari aspek sosial dan keagamaan. Bisa dikatakan bahwa kegiatan bimbingan ini bila dilihat dari pandangan islam merupakan salah satu cara berdakwah. Dakwah adalah kegiatan keagamaan yang didalamnya terdapat ajakan dan menyeru kepada umat manusia untuk bersama-sama memerangi keburukan sesuai dengan jalan Allah SWT. Akibatnya jika tidak memiliki nilai dan norma-norma keagamaan maka seseorang melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajarannya, oleh karena itu bimbingan sangatlah diperlukan untuk meningkatkan pemahaman keberagaman atau religiusitas. Seseorang yang telah

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

dibimbing diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan kepatuhannya terhadap dzat yang Maha Kuasa. Patuh terhadap ketentuanketentuan yang sudah digariskan-Nya.⁶²

Bimbingan kelompok yang dipimpin oleh konselor jika dilihat dari fungsi perspektif ilmu penyuluhan islam menurut Jamil memiliki fungsi informative dan edukatif, yaitu konselor memposisikan sebagai da'i dalam arti luas yang berkewajiban menda'wahkan Islam.⁶³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menurut peneliti metode yang digunakan PPSW Wanodyatama Surakarta dalam melakukan bimbingan mental spiritual sudah cukup baik dengan memberikan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, dan bimbingan kelompok yang akan memberikan pengetahuan baru tentang ilmu agama yang akan dibutuhkan sebagai pegangan hidup penerima manfaat dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan atau kebingungan penerima manfaat terkait materi-materi yang telah diberikan dengan berbagai macam cara penyampaian, sehingga penyampaian materi bimbingan tidak terkesan membosankan yang hanya menggunakan satu metode saja. Selain itu juga terdapat metode konseling individu yang bermanfaat

⁶² Kuliayatun, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas* (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam), Vol.2 No.01, Januari-Juni 2020 hlm.94

⁶³ Abdul Jamil, *Penyuluhan Agama Islam Dan Problema Keislaman Kontemporer. Seminar Penyuluhan Agama Islam*, (Semarang: LABDA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo 2012), hlm. 4

untuk membantu penerima manfaat dalam menyelesaikan masalah pribadinya. Namun, PPSW Wanodyatama Surakarta selain memberi metode berupa pemberian materi, seharusnya juga memberikan metode lain berupa pelatihan praktek dari materi yang sudah disampaikan. Karena dari hasil observasi peneliti, dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual hanya diberikan materi dan gambaran pelaksanaan melalui video yang ditampilkan melalui LCD proyektor saja, hal tersebut kurang *afdal* untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada penerima manfaat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih, seharusnya penerima manfaat diberikan pelatihan lapangan, bagaimana cara mempraktekkan sesuai dengan teori. Contoh tata cara wudhu yang benar, gerakan sholat yang benar, dan lain sebagainya.

3. Materi bimbingan mental spiritual

Kunci pembinaan terletak pada jiwa seseorang yang merupakan pengendali watak kepribadiannya. Jiwalah yang harus dibina dan dididik agar menjadi tentram, yang nyata dalam watak dan kepribadiannya, yang tenang, terbina dan terdidik. Tahap awal yang dilakukan di PPSW Wanodyatama Surakarts ini adalah memberikan kesadaran secara totalitas terhadap perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Instruktur dan pemateri berperan sebagai konselor sekaligus fasilitator dalam memberikan penguatan aqidah, pelaksanaannya adalah Eks PSK itu sendiri.

Pembinaan jiwa (mental) harus dilandasi dengan nilai-nilai yang mutlak (pasti) yang tidak berubah-ubah oleh perkembangan waktu dan keadaan. Nilai-nilai yang mutlak dan berubah oleh perkembangan waktu dan keadaan itu adalah agama Islam.

Materi bimbingan mental spiritual yang diberikan PPSW Wanodyatama Surakarta beracuan pada nilai-nilai keagamaan mulai dari hal kecil hingga hal besar. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan kasie pekerja sosial:

“kita sebagai peksos harus mantau uterus mbak, banyak hal yang harus diajarkan dan dipanatau. Mulai dari akhlak sopan santunnya, sholatnya, belajar ngajinya, dan kesadarannya sebagai makhluk Allah itu yang paling susah, soalnya hal ini yang sebenarnya bisa menumbuhkan aqidah keimanan mereka pada Allah.”

⁶⁴

Adapun dari hasil wawancara dan observasi, materi pembinaan mental spiritual (agama) dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu aqidah, syari’ah dan akhlak.

a) Aqidah

Aqidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakikat yang meresap ke dalam hati dan akal, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

dalam dirinya keimanan terhadap Allah SWT dengan segala ketentuannya.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, dalam penyampaian materi aqidah ini, pekerja sosial atau pembimbing memberikan kesadaran kepada penerima manfaat tentang hakikat manusia sebagai makhluk Allah, dan materi aqidah sangat pokok disampaikan, karena aqidah merupakan masalah fundamental dalam Islam dan juga merupakan fundamental bagi setiap muslim yang berupa tauhid dan keimanan. Materi ini diberikan sebagai materi utama karena sebagian besar penerima manfaat di PPSW Wanodyatama Surakarta memiliki tingkat keimanan yang kurang, hal ini terlihat dari perilaku dan hubungan vertikal dengan Allah yang kurang.

b) Syari'at

Syariat dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan-peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, materi syari'at yang diberikan oleh pekerja sosial atau pembimbing berupa pembenahan diri yang membiasakan

diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan syari'at, aturan-aturan Negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Dalam materi ini, penerima manfaat diajarkan bagaimana cara *thaharah*/bersuci yang benar, karena *thaharah* merupakan suatu syarat sahnya shalat. Kemudian penerima manfaat diajarkan sholat, fiqh dan sebagainya.

c) Akhlak

Akhlak dalam Islam merupakan nilai-nilai baik dan buruk yang harus dipedomani oleh setiap muslim. Masalah akhlak dalam aktivitas untuk pembinaan merupakan pelengkap yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, materi akhlak merupakan materi yang cukup penting untuk menyempurnakan aqidah dan syari'at. Pada materi ini penerima manfaat akan mendapatkan penerangan mengenai sifat manusia baik yang terpuji maupun tidak terpuji, setelah itu penerima manfaat akan diajarkan untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dan menjaga sopan santun dimanapun mereka berada.

Pemilihan materi dalam bimbingan mental spiritual oleh PPSW Wanodyatama Surakarta berupa materi akidah, syari'at dan akhlak merupakan materi yang seharusnya dimiliki oleh setiap makhluk Allah. Karena dengan adanya akidah dalam diri, memahami dan menjalankan syari'at Islam, serta berakhlak baik akan menjadikan individu yang taat kepada Allah.

Dalam agama Islam Kedudukan aqidah haruslah sesuatu yang pertama ada pada setiap pribadi muslim. Dengan akidah, pembentukan keyakinan kepada Allah akan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Luqman ayat 13 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal wahyu (yang di dengar dan fitrah) . Kebenaran itu di kuatkan dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Secara ringkas akidah adalah ketentuan atau ketetapan Allah yang fitrah yang selalu bersandar kepada kebenaran (hak), sah selamanya tidak pernah berubah dan selalu terikat dalam hati. Misalnya, keyakinan manusia akan wujud (adanya) sang pencipta,kekayaan maupun ilmu yang dimilikinya.

Sedangkan yang berhubungan dengan syari'at, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan amal, perbuatan dan perilaku manusia, disinilah letak sebagian besar perbedaan antara agama-agama samawi, karena setiap umat dan rasul memiliki syari'at dan kondisi yang berbeda-beda sebagaimana firman Allah Q.S Al Maidah:48.

“Untuk tiap-tiap umat Kami berikan aturan (syari'at) dan jalan yang terang (minhaj). sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu.”

Sedangkan masalah moralitas dan akhlak (etika) juga sebagai sisi penting yang memberikan keseimbangan bagi seorang muslim sejati. Sebagai buah dari syari'at dan akidah yang baik, menjadikan akhlak dalam Islam menyentuh semua lini, mulai dari lini hubungan manusia dengan dirinya, dengan sesama manusia, dengan lingkungan bahkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Semuanya mestilah mendapatkan percikan nilai-nilai akhlak dan moralitas, dan bisa dikatakan juga akidah seseorang tidak sempurna jika tidak dibarengi dengan akhlak, seperti akhlak kepada Allah, Rasul-Nya dan sebagainya dalam hal akidah..⁶⁵

Dalam pandangan psikologi, Nico Syukur Diester menulis bahwa agama memberikan kerangka acuan kepada manusia sehingga ia dapat menyesuaikan dirinya dalam kehidupan. Bila pertanyaan-pertanyaan itu tidak bisa diselesaikan oleh logika

⁶⁵ Zurifah Nurdin, Hubungan aqidah, Syari'ah dan Akhlak dalam kehidupan Beragama (jurnal pendidikan agama islam), *volume 4*, 2020. Hlm.4

manusia, agama akan menyelesaikan dengan berbagai solusi yang dapat diterima manusia sehingga tercipta ketenangan dan ketenteraman dalam dirinya.⁶⁶

Pada dasarnya manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun secara psikis, manusia tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya, mereka masih mengharapkan satu kekuatan yang berada diluar dirinya yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalannya, dalam sosiologi agama kondisi yang dialami manusia itu disebut masa kegelapan.⁶⁷ Sebagaimana Hendro Puspito menulis bahwa; Kawasan ini disebut daerah “gelap“ karena rasio manusia tidak sanggup menangkap hakekat (substansi) kekuatan “luar” karena “Dia“ itu diluar jangkauan manusia. Sehingga hubungan antara manusia dengan Khaliknya terpisah. Untuk menetralsir hubungan kedua unsur itu, manusia harus membentuk hubungan baik dengan melakukan sejumlah ritual yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh orang-orang yang hendak bertemu dengan Tuhan atau dengan sesuatu kekuatan yang berada di luar sana.⁶⁸

Manusia diharuskan menanamkan keyakinan dalam dirinya bahwa ia bisa mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan bantuan yang Supernatural. Dengan demikian ia termotivasi

⁶⁶ Nico Syukur Diester, *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: LEPPENAS, 1982), hlm.118

⁶⁷ Syaiful Hamali, *Sumber Agama dalam Perspektif Psikologi*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013. Hlm. 171-172

⁶⁸ Puspito Hedro, *Sosiologi Agama*, cet. ke-4, (Jakarta: Kanisius, 1988) hlm.37

untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Hendro Puspito menambahkan bahwa: dengan jalan itu (merupakan bagian terpenting dari agama) manusia meyakinkan dirinya untuk sanggup mengatasi problema manusia yang paling mendasar; ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan.⁶⁹

Pada dasarnya pemberian materi akidah, syariat dan akhlak dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di PPSW Wanodyatama Surakarta adalah upaya agar penerima manfaat bisa semakin dekat dengan Allah SWT. Hal ini relevan dengan tulisan Hendro Puspito dalam bukunya sosiologi agama, yang mengatakan bahwa manusia harus melakukan hubungan baik dengan Tuhan melalui ritual kepercayaan masing-masing. Dalam konteks ini, mempelajari dan mengamalkan materi akidah, syariat dan akhlak merupakan bentuk dari ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan dan observasi yang peneliti lakukan, materi-materi yang dipilih oleh PPSW Wanodyatama Surakarta dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual sudah sesuai dengan dasar-dasar agama yang harus dimiliki oleh setiap hamba Allah, namun selain pekerja sosial atau pembimbing memberikan materi tersebut, seharusnya pekerja sosial juga memberikan contoh secara langsung. Seperti pembimbing

⁶⁹ Syaiful Hamali, Sumber Agama dalam Perspektif Psikologi, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013. Hlm. 171-172

memberikan contoh secara langsung dengan mengaplikasikan materi akidah dan syariah melalui sholat berjamaah di aula bersama-sama dengan penerima manfaat lainnya. Karena dengan diimbangnya contoh secara langsung pada lingkungannya, maka akan memberikan efek perubahan yang lebih signifikan. Sesuai dengan *Social learning theory* yang dikembangkan Bandura mendeskripsikan bahwa lingkungan merupakan stimulus yang kuat dalam proses belajar, sehingga manusia akan berkembang jika berada dalam lingkungan yang mampu memberikan dukungan (*positive reinforcement*).⁷⁰

4. Media pelaksanaan bimbingan mental spiritual

Dalam menyampaikan materi bimbingan mental spiritual, seorang pekerja sosial atau pembimbing harus dapat memberikan suasana bimbingan yang tidak membosankan dan mampu menarik perhatian penerima manfaat, yaitu salah satunya dengan menggunakan media sebagai alat menyampaikan materi.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, PPSW Wanodyatama Surakarta dalam menyampaikan materi bimbingan mental spiritual menggunakan media berupa proyeksi gerak yaitu LCD proyektor. LCD ini dimanfaatkan pekerja sosial atau pembimbing untuk menarik perhatian penerima manfaat agar tetap

⁷⁰ Corey, Gerald. *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy*. (Australia: Thomson Learning, 2010) hlm.335

fokus memperhatikan materi yang disampaikan dengan didampingi power point serta cuplikan-cuplikan video yang ditampilkan di depan menggunakan LCD proyektor.

“kalau media kita cuma pakai LCD proyektor aja mbak, biasanya kita tampilkan power point materi atau cuplikan video untuk memperjelas materi yang kita sampaikan.”⁷¹

LCD proyektor dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual adalah media yang digunakan oleh pekerja sosial atau pembimbing dalam mencari perhatian penerima manfaat agar tetap fokus selama pelaksanaan bimbingan. LCD proyektor ini berperan sebagai stimulus yang harapannya dapat memunculkan respon berupa fokus dan pemahaman dari penerima manfaat. Hal ini selaras dengan teori menurut Thorndike, menurutnya belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedangkan respon adalah tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Sedangkan dalam penyuluhan, penggunaan media LCD Proyektor ini merupakan salah satu contoh metode yang

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

disampaikan melalui indra penglihatan.⁷² karena dalam penggunaan media LCD proyektor ini mampu menampilkan pemutaran *slide*, film, serta animasi menarik lain dapat dilihat oleh penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual.

Menurut peneliti berdasarkan analisis-analisis di atas, penggunaan media LCD proyektor dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual merupakan langkah yang tepat, karena dengan adanya LCD proyektor sebagai stimulus yang menampilkan *slide* dan animasi akan mampu menarik perhatian penerima manfaat sehingga akan menimbulkan respon berupa perhatian secara seksama dalam menyimak materi yang diberikan. Sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh penerima manfaat.

Berdasarkan observasi peneliti, penggunaan media LCD proyektor berperan cukup penting dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di PPSW Wanodyatama Surakarta. Dengan adanya LCD proyektor yang menampilkan materi dengan berbagai animasi dan penampilan video, mampu menarik perhatian penerima manfaat selama bimbingan berlangsung, tanpa adanya LCD proyektor ini penerima manfaat terlihat jenuh dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, maka dari itu penggunaan

⁷² Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Bogor:Ghalia Indonesia, 2005) hlm. 47

media LCD proyektor harus tetap dipertahankan guna menarik fokus penerima manfaat.

5. Pekerja sosial/pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual

Panti Sosial Wanita Wanodyata Surakarta memiliki 37 pegawai yang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing sesuai dengan keahlian yang dimiliki setiap pegawai yang terbagi dalam beberapa seksi, salah satunya adalah seksi fungsional pekerja sosial. Pegawai yang masuk dalam seksi fungsional pekerja sosial berjumlah 10 orang yang biasa disebut pekerja sosial (peksos), setiap dari peksos tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan tugasnya saat ini, yang kebanyakan terdiri dari sarjana sosial dan sarjana pendidikan. Setiap satu pekerja sosial menjadi seorang pembimbing yang membawahi kurang lebih 8 sampai 10 penerima manfaat. Peksos ini memiliki tugas membimbing penerima manfaat, memantau perkembangannya hingga merekomendasikan kepulauan penerima manfaat yang dinilai sudah memiliki perubahan signifikan.

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta juga bekerjasama dengan beberapa lembaga dari luar guna mengisi bimbingan mental spiritual seperti penyuluh agama dari KUA Laweyan dan organisasi Sedekah Jumat Berkah (SJB) Laweyan yang masing-masing mendapatkan jadwal masing-masing guna

memberikan bimbingan kepada penerima manfaat di PPSW Wanodyatama Surakarta. Hal ini sesuai dari hasil observasi dan wawancara dengan Kasie fungsional pekerja sosial:

“total pekerja sosial disini ada 10 orang yang masing-masing memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai mbak, selain kita juga ada pengisi materi dari luar PPSW yang bekerja sama dengan kita. Mereka dari lembaga-lembaga yang sesuai juga dengan yang kita butuhkan. Jadi insyaallah semua pembimbing di sini professional mbak.”⁷³

Ilmu pengetahuan merupakan bekal dalam melakukan segala sesuatu, tanpa memiliki ilmu pengetahuan, individu tidak akan dapat melakukan hal dengan baik dan benar. Begitu pula dengan seorang pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual, pekerja sosial atau pembimbing harus memiliki ilmu membimbing, apabila pembimbing tidak memiliki bekal ilmu tersebut, maka pembimbing tidak bisa memberikan bimbingan yang sesuai.

Hal tersebut sama halnya dengan dakwah. Ketika dakwah akan ada seorang da'i yang mengajak dalam kebaikan dengan memberikan materi-materi keagamaan. Da'i yang memberikan materi bukanlah orang awam, melainkan harus memiliki pengetahuan ilmu yang mendalam. Hal ini diperkuat oleh M. Ghazali, yang mengkhususkan dalam bidang dakwah baginya ada dua syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i atau

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

mubaligh, yaitu da'i harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang islam dan da'i haruslah menjadi "ruh" yang penuh kebenaran.⁷⁴ Begitupun dalam konteks bimbingan dan konseling kualitas pribadi konselor dalam hal sikap, empati, memahami, merenerima adalah modal utama, tetapi pendidikan dan keprofesian konselor adalah modal pertama yang harus dimiliki.⁷⁵

Sedangkan pembimbing professional menurut Buya Hamka, yaitu seorang pembimbing yang mempunyai cukup ilmu, mampu mengikuti perkembangan zaman, luas pergaulannya dengan masyarakat, dapat memberikan petunjuk pada peserta didiknya, dapat membantu membuka pikiran para peserta didiknya, tidak hanya dapat mentransfer ilmu kepada para peserta didiknya tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, dapat menjadi contoh yang baik dalam hal budi pekerti, dan dapat menjadi tempat mengadu bagi para peserta didiknya dan tujuan utama memberikan bimbingan.⁷⁶

Dari analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber daya manusia yang dimiliki PPSW Wanodyatama Surakarta sudah sesuai dengan kebutuhan yang ada. Hal itu terlihat

⁷⁴ Nawawi, *Kompetensi Juru Dakwah* (jurnal dakwah dan komunikasi), Vol.3 Juli-Desember 2009. Hlm.2

⁷⁵ Amalia Putri, Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konselin untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli (Jurnal bimbingan konseling Indonesia) Vol.1 No.1 Maret 2016. Hlm.4

⁷⁶ Yusuf Ahmad, Balo Siregar, *Guru Profesional Menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka*, (Jurnal Fakultas Agama Islam)

dari latar belakang ilmu pendidikan yang sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, seharusnya antar pegawai memiliki kerjasama yang lebih dalam mensukseskan pelaksanaan bimbingan mental spiritual di PPSW Wanodyatama Surakarta. Seperti ketika pekerja sosial yang memiliki halangan untuk hadir dalam memberikan bimbingan, maka pekerja sosial yang lain mampu menggantikan tugas tersebut. Sebagaimana yang dikatakan dalam Subarsono, bahwa “karakteristik dan kemampuan agen pelaksana yang dimaksud karakteristik dan kemampuan agen pelaksana adalah mencakup struktur birokrasi, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi, yang semuanya itu akan mempengaruhi implementasi suatu program”.⁷⁷ Dalam Pasolong dikatakan juga bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksana adalah hakikat kerja sama yang dibutuhkan, yaitu apakah semua pihak yang terlibat dalam kerja sama merupakan suatu assembling produktif.⁷⁸

Serangkaian upaya pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dipilih oleh PPSW Wanodyatama Surakarta dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual berupa metode pelaksanaan, materi

⁷⁷ Subarsono AG. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2005)hlm.34

⁷⁸ Eltiga Angga Putra Sihombing,dkk. Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa (jurnal ilmiah rehabilitasi sosial) Vol.2 No.2, Desember 2020

pelaksanaan, media pelaksanaan dan dengan adanya pembimbing atau pekerja sosial yang profesional seperti yang dijelaskan di atas, mendapatkan berbagai respon penerima manfaat. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa penerima manfaat bernama Ilfa (nama samaran) sebagai berikut:

“saya lebih suka konseling individu si mbak, soalnya kan kalau curhat ke temen kan mereka kadang ga ngespon baik gitu, jadi kalo konseling sama bu Dwi itu enak, dibantu nyelesaiin juga kalau pas bimbingan lewat ceramah gitu saya suka ngantuk mbak, tapi untung ada gambar-gambar yang ditampilkan di depan gitu si, jadi ya lumayan gak jenuh-jenuh banget”

Selanjutnya Ilfa (nama samaran) mengatakan:

“materi nya kadang bosenin mbak, itu kayak materi pas SD dulu, kayak rukun iman, rukun islam, tapi ada juga materi-materi yang sebelumnya saya ga tau, tentang thaharah, mandi besar ya semacam itu lah mbak, pembimbingnya nya baik-baik mbak, bisa deket ngobrol sama kita, jelasin materinya enak, mau dititipin jajan juga, tapi peksos mempersulit kita buat cepet keluar hehe”

Selanjutnya menurut Ilfa (nama samaran):

“bimbingan-bimbingan yang ada disini menurut saya bikin saya sadar sih mbak, awal disini saya sedih banget mbak, gabisa bebas. Tapi setelah mengikuti kegiatan bimbingan disini saya sadar kalau ada untungnya juga saya disini. Kalau saya di luar pasti saya masih nabung dosa, tapi ini ramadhan di sini saya bisa puasa sama sholat jamaah”⁷⁹

Pernyataan lain disampaikan oleh penerima manfaat lain Wulan (nama samaran) sebagai berikut:

⁷⁹ Wawancara dengan salah satu penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, bernama Ilfa (nama samaran), pada Jumat 30 Mei pukul 11.40 WIB

“pembimbing di sini baik-baik mbak, cara nyampaiin materi juga enak, tapi ya kadang bosan, ngantuk banget kalau ceramah mbak, jadi saya kadang sambil makan permen biar gak ngantuk”

Wulan (nama samaran) melanjutkan:

“pertama di sini saya males ikut semua kegiatan mbak, tapi lama-lama bisa deket sama peksos, terus diajak konseling individu nah dari situ saya mulai terbiasa ikut bimbingan yang lain mbak, dan mulai sadar.”

“awal saya disini masih males sholat mbak, tapi karna tiap hari di ceramahi terus tentang sholat dll itu ya sekarang saya udah mulai sholat mbak, tapi gak jamaah di aula, soalnya kalo pas adzan itu rasanya mager banget atau pas lagi seru-serunya cerita sama temen-temen. Jadi ya sholat nanti-nantian aja di kamar, itupun kadang-kadang masih bolong-bolong, rasanya pengen cepet-cepet keluar dari sini.”⁸⁰

Pernyataan lain disampaikan oleh penerima manfaat lain Jenong (nama samaran) sebagai berikut:

“materinya yang disampaikan kadang bosanin mbak, soalnya udah tau. Apalagi BTQ, BTQ itu saya udah bisa loh, tapi kalau materi yang tata cara sholat, wudhu yang benar itu ya saya baru tau dari sini. Sebelumnya ya tau, tapi setau saya aja dan gak pernah dipraktekin, tapi selama di sini saya jadi tau yang benar, walaupun cuma dilihatin dari video yang ditampilin aja.”

Jenong (nama samaran) melanjutkan:

“pembimbing nya enak mbak, bisa jadi kayak temen, apalagi kalo konseling individu. Terus kalo bimbingan kelompok enak nya itu kita berkelompok sama temen kita sendiri mbak, sesusia, jadi lebih leluasa kalau mau tanya-tanya”⁸¹

⁸⁰ Wawancara dengan salah satu penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, bernama Wulan (nama samaran), pada Jumat 30 Mei pukul 13.15 WIB

⁸¹ Wawancara dengan salah satu penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, bernama Jenong (nama samaran), pada Jumat 30 Mei pukul 14.43 WIB

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa penerima manfaat di PPSW Wanodyatama Surakarta memperlihatkan bahwasannya upaya yang diberikan PPSW Wanodyatama Surakarta dalam memberikan bimbingan mental spiritual kepada penerima manfaat dapat diterima dengan baik oleh penerima manfaat, walaupun memiliki nilai kurang juga dalam pandangan penerima manfaat seperti jenuhnya penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan bermetode ceramah, meskipun hal itu sedikit tertolong oleh LCD proyektor, mungkin akan lebih baik lagi apabila dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual diselipkan sebuah permainan atau *ice breaking*, selain itu, untuk pemberian materi maupun peran pembimbing atau pekerja sosial mendapatkan penerimaan yang baik oleh penerima manfaat, karena dianggap mampu memberikan bimbingan dengan baik dan dekat dengan penerima manfaat, sehingga penerima manfaat merasa diperhatikan dan tidak dianggap sebelah mata oleh pembimbing atau pekerja sosial.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Keberhasilan Bimbingan Mental Spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

1. Faktor Pendukung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendukung memiliki arti sesuatu yang sifatnya menyokong, menunjang, membantu, dsb. Jadi, faktor pendukung merupakan hal atau alat

yang mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan. Berikut adalah faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta:

a) Sarana prasarana

Menurut Agus S. Suryobroto menyatakan sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan. Masih dalam sumber yang sama, disebutkan bahwa prasarana atau fasilitas adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan.⁸²

Dari hasil observasi peneliti, sarana prasarana PPSW Wanodyatama Surakarta terbilang sudah cukup dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan di panti. Ruangan-ruangan atau alat-alat yang dibutuhkan untuk mewujudkan keberhasilan kegiatan sudah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari salah satu pegawai di PPSW Wanodyatama Surakarta.

“disini alhamdulillah nya sarana prasarana termasuk salah satu penunjang keberhasilan bimbingan mbak, soalnya tanpa adanya itu bisa kacau. Disini masjid, aula, tempat keterampilan, alat keterampilan dll sudah cukup untuk melakukan kegiatan dengan nyaman.”

⁸² Agus S Suryobroto, *Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani*, (Yogyakarta: FIK UNY, 2004) hlm.4

Dalam melaksanakan program bimbingan mental spiritual tidak terlepas dari fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program bimbingan mental spiritual. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pelayanan bimbingan mental spiritual diantaranya ruang bimbingan.⁸³ Menurut Giyono, untuk kelancaran program bimbingan perlu disediakan anggaran biaya yang memadai untuk pos-pos pembiayaan personal, pengadaan dan pengembangan alat-alat teknis, biaya operasional, dan biaya riset.⁸⁴

Sukardi mengatakan untuk kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik, mutlak diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sangat sederhana, ciri-ciri ruang bimbingan diantaranya adalah sebagai berikut: (1) ruang bimbingan itu harus menyenangkan dan nyaman dalam arti tidak terkesan sama dengan situasi kelas, kantor atau pengadilan; (2) ruang bimbingan ditata sedapat mungkin bersifat artistik, sederhana, selalu dalam keadaan yang bersih dan rapi; (3) ruang bimbingan ditata sedemikian rupa

⁸³ Rahmi Dwi Febriani, Triyono, *Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Bimbingan dan Konseling*. (Jurnal. Padang. *Jurnal Counseling Care*, 2008) Volume 2, No. 1, bulan April, 2127.

⁸⁴ Giyono, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (FKIP Universitas Lampung:2010)hlm.42

sehingga peserta dan bimbingan dalam keadaan yang rileks, tenang dan damai; (4) ruang bimbingan hendaknya mendapat penerangan atau sinar yang cukup, ventilasi yang cukup memadai; (5) ruang bimbingan hendaknya tidak terganggu oleh suasana keributan di luar ruangan.⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ruangan yang dimiliki PPSW Wanodyatama Surakarta dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual seperti ruang konseling maupun ruang aula sudah cukup baik dengan dilengkapi peralatan penunjang lainnya, seperti ventilasi, kipas angin, LCD proyektor, dan lain sebagainya. Dengan terpenuhinya sarana prasarana yang dibutuhkan tersebut akan memperlancar kegiatan bimbingan mental spiritual.

Manajemen sarana dan prasarana mempunyai peranan yang sangat penting bagi terlaksananya proses pembelajaran di ranah pendidikan serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah baik secara khusus maupun secara umum. Dalam al-Qur'an juga ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluk Allah berupa hewan yang dijelaskan dalam al-Qur'an juga

⁸⁵ Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Edisi Revisi*. (Jakarta : Rin.eka Cipta. 2008)hlm.98

bisa menjadi alat dalam pendidikan. Seperti nama salah satu surat dalam al-Qur'an adalah an-Nahl (16) yang artinya lebah, dalam ayat ke 68-69. Ibnu Zaid mengatakan, tidakkah kamu lihat bahwa orang-orang memindahkan lebah-lebah itu berikut sarangnya dari suatu negeri ke negeri yang-lain, sedangkan lebah-lebah itu selalu mengikuti mereka. Akan tetapi, pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling kuat, yaitu yang mengatakan bahwa lafaz *zululan* menjadi *hal* dari lafaz *subul* (jalan). Dengan kata lain, tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu. Demikianlah menurut apa yang telah dinaskan oleh Mujahid. Ibnu Jarir mengatakan bahwa kedua pendapat tersebut benar.

Jelaslah bahwa ayat di atas menerangkan bahwa lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (*taqarrub*) seorang hamba kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya juga selalu menggunakan alat atau media, baik berupa benda maupun non-benda. Salah satu alat yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pemahaman kepada para sahabatnya adalah dengan menggunakan gambar.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana prasarana di PPSW Wanodyatama Surakarta sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan mental spiritual. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Agus S. Suryobroto di atas, tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai tidak akan tercapai dan keberhasilan tidak akan dapat diraih dengan maksimal.

b) Petugas dan pekerja sosial yang professional

Petugas dan pekerja sosial merupakan salah satu kunci utama dalam mewujudkan keberhasilan bimbingan mental spiritual, karena, dengan adanya petugas dan pekerja sosial yang professional, maka bimbingan yang dilaksanakan akan lebih berjalan dengan teratur sesuai dengan tujuan.

“petugas dan peksos disini semuanya sesuai dengan keahlian yang dimiliki mbak, kita semua memiliki job masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan kita, jadi dengan begitu semua kegiatan bisa berjalan dengan yang seharusnya, karena kita masing-masing cukup memahami hal itu. Kita berharap dengan profesionalnya kita mereka mampu mengeluarkan potensi mereka”⁸⁶

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

Sebagaimana yang dikatakan Subarsono, bahwa “sumber daya organisasi untuk implementasi program implementasi kebijakan perlu didukung sumber daya baik sumber daya manusia (*human resources*) maupun sumberdaya non-manusia (*non human resources*)”.⁸⁷ Dalam Pasolong dikatakan juga bahwa salah satu faktor pendukung pelaksanaan yaitu ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan komitmen untuk mengelola pelaksanaannya.⁸⁸

Menurut imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumaddin*, pembimbing profesional adalah pembimbing yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bimbingan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pembimbing dengan kemampuan maksimal. Masih dalam kitab *Ihya' Ulumaddin* imam Al Ghazali juga menjelaskan kriteria pembimbing profesional yaitu pembimbing harus cerdas dan akalnya sempurna, juga pembimbing yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang

⁸⁷ AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005)hlm.52

⁸⁸ Eltiga Angga Putra Sihombing,dkk. Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa (jurnal ilmiah rehabilitasi sosial) Vol.2 No.2, Desember 2020

baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi muridnya, selain itu seorang pembimbing juga harus benar-benar menguasai materi dengan baik yang akan diajarkan, menggunakan bahasa, cara, metode yang sederhana agar mudah dipahami, dan mampu menghidupkan suasana kelas.⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tersedianya pekerja sosial sebagai SDM yang berkompeten dalam bidang kesejahteraan sosial sehingga dapat menjalankan pelayanan sosial yang baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam program bimbingan mental spiritual di PPSW Wanodyatama Surakarta. Petugas dan pekerja sosial beserta lembaga yang turut bekerjasama, memiliki potensi dalam membimbing penerima manfaat selama berada di panti. Petugas memiliki *background* pendidikan dan pengalaman yang cukup sesuai dengan tugasnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa petugas dan pekerja sosial PPSW Wanodyatama Surakarta menjadi pendukung dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

⁸⁹ Yusuf Ahmad, Balo Siregar, *Guru Profesional Menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka*, (Jurnal Fakultas Agama Islam)

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Sukadiyanto bahwa pelatih/pembimbing adalah seseorang yang memiliki kemampuana profesional untuk membantu mengungkapkan potensi menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat.⁹⁰

Untuk itu tugas utama petugas dan pekerja sosial adalah membimbing dan membantu penerima manfaat mengungkap kmpotensi yang dimiliki penerima manfaat, sehingga penerima manfaat dapat mandiri sebagai peran utama mengaktualisasikan akumulasi hasil bimbingan dalam kancan masyarakat.

Jadi, petugas dan pekerja sosial yang professional mampu menempatkan diri sesuai dengan tugasnya dan memahami apa yang akan disampaikan dalam sebuah bimbingan, sehingga penerima manfaat akan lebih mudah beradaptasi dan menyerap ilmu yang diberikan apabila petugas dan pekerja sosial mampu memberikan materi dengan baik.

c) Penerima manfaat antusias dalam mengikuti kegiatan

Penerima manfaat adalah objek dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual di PPSW Wanodyatama Surakarta. Jalan atau tidaknya bimbingan ini sangat

⁹⁰ Sukadiyanto, *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih*, (Yogyakarta: Lubuk Agung, 2002) hlm.4

dipengaruhi oleh kehadiran penerima manfaat. Apabila penerima manfaat tidak hadir maka bimbingan tidak bisa dilaksanakan.

“alhamdulillah nya disini masih ada penerima manfaat yang cukup semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual ini. Ada beberapa penerima manfaat yang memilih duduk paling depan dan paling aktif bertanya dalam mengikuti bimbingan ini. Hal itulah yang membuat bimbingan ini berjalan sesuai dengan harapan kita.”⁹¹

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, selama kegiatan bimbingan mental spiritual berjalan, penerima manfaat memiliki ketertarikan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan bimbingan, sehingga pelaksanaan bimbingan dapat berjalan dengan lancar, karena mendapatkan *feedback* yang bagus dari penerima manfaat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antusias penerima manfaat menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan keberhasilan bimbingan mental spiritual di PPSW Wanodyatama Surakarta.

Hal itu diperkuat oleh aspek-aspek semangat menurut Majorsy, salah satunya adalah kegairahan atau antusiasme. Antusiasme menurut Majorsy secara tidak langsung berhubungan dengan motivasi yang tinggi.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

Kegirahan juga dapat memperkirakan bahwa motivasi ada pada kegiatan itu sendiri, karena kegembiraan berarti ada minat yang akan mendorong individu untuk berupaya lebih keras dalam memahami materi yang diberikan. Penerima manfaat yang memiliki kegairahan dalam mengikuti kegiatan bimbingan berarti penerima manfaat tersebut memiliki dorongan untuk memahami materi bimbingan dengan sebaik-baiknya.

Semangat atau antusias penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual dipandang Islam sebagai suatu hal yang positif, karena pada dasarnya makhluk Allah diciptakan untuk menuntut ilmu. Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga dalam Al Qur'an dinyatakan Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur (Q.S Al-Mujadalah : 11). Dari pandangan Islam tersebut, memperlihatkan bahwa penerima manfaat yang memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan untuk mendapatkan ilmu

merupakan suatu tindakan yang dicintai oleh Allah SWT dan dengan antusiasme tersebut kegiatan bimbingan akan berjalan dengan penuh semangat atas adanya kontribusi semangat dari semua pihak.

Jadi, semangat atau antusiasme penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan bimbingan tersebut. Apabila penerima manfaat tidak memiliki semangat dan antusiasme dalam mengikuti bimbingan mental spiritual, maka bimbingan mental spiritual akan terasa sia-sia dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Faktor Penghambat

Penghambat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambat merupakan kata dasar dari penghambat berarti membuat sesuatu menjadi lambat atau tidak lancar. Penghambat berarti orang yang menghambat , alat yang digunakan untuk menghambat. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu. Berikut adalah faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta:

- a) Penerima manfaat labil dalam mengikuti bimbingan mental spiritual

Penerima manfaat sering kali labil dalam mengikuti kegiatan. Penerima manfaat terkadang sangat rajin dalam mengikuti bimbingan, namun tak jarang penerima manfaat juga malas dan enggan dalam mengikuti kegiatan bimbingan, maka pelaksanaan bimbingan mental spiritual tidak bisa berjalan sesuai harapan.

“mereka labil mbak, terkadang mereka itu rajin banget mengikuti kegiatan, tapi lebih sering juga mereka malas untuk mengikuti kegiatan itu. Jadi gimana bimbingan mau jalan kalau tidak ada kliennya kan.”⁹²

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, *mood* atau semangat yang dimiliki penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual terbilang tidak stabil, kondisi ini lebih banyak dialami oleh penerima manfaat yang di bawah usia 20 tahun. Hal ini tidaklah mengejutkan karena pada dasarnya usia tersebut sangat krusial dan membingungkan karena individu pada tahapan ini telah melewati tahap kanak-kanak namun belum mencapai tahap dewasa sehingga seringkali disebut sebagai remaja labil.

Hal tersebut sesuai dengan teori Santrock, yang mengatakan terdapat banyak perubahan yang terjadi di

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

dalam diri remaja, mulai dari perubahan fisik sampai psikologis sehingga menyebabkan remaja dipenuhi dengan konflik dan perubahan suasana hati. Penting bagi penerima manfaat memiliki kemampuan untuk dapat mengelola emosi dan semangat yang ada didalam dirinya agar mampu beradaptasi terhadap kegiatan-kegiatan yang diberikan PPSW Wanodyatama Surakarta. Kemampuan untuk mengelola emosi inilah yang disebut dengan regulasi emosi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa labilnya penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual memang dikarenakan penerima manfaat sedang berada di tahap transisi, sehingga *mood* atau semangat yang dimilikinya goyah dan mudah berubah-ubah.

Semangat atau *mood* yang berubah-ubah yang terkadang naik dan terkadang turun dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap penerima manfaat, karena dalam islam keimanan seseorang pun dapat bertambah dan berkurang. Para ulama salaf telah sepakat, bahwa Iman itu dapat bertambah dan berkurang. Bertambahnya Iman dengan banyak melakukan amal shalih. Sedangkan

berkurangnya Iman dengan banyak melakukan amal yang buruk. Ada sesuatu yang bisa menambah dan mengurangi Iman, disebabkan Iman tidak bertambah atau berkurang dengan sendirinya. Dengan demikian, Iman bertambah karena adanya sesuatu yang menambahkannya, yaitu amal shalih. Adapun berkurangnya Iman pun disebabkan adanya sesuatu yang mengurangi, yaitu amal buruk.⁹³

Nabi Saw. juga pernah bersabda, “*Iman itu bertambah atau berkurang.*” Bertambah atau berkurangnya keimanan seseorang merupakan ciri pada jiwa manusia. Sebab, jiwa manusia termasuk dalam alam *al-malakut* yang tersembunyi (rahasia), dan anggota tubuh serta segala perbuatannya termasuk dalam alam *al-mulk* yang kasat mata. Kehalusan dan kemurnian ikatan antara kedua alam dimaksud membuat sebagian orang menganggap keduanya sama dan identik. Sebagian pendapat lainnya menganggap, bahwa tidak ada alam lain selain alam yang dapat disaksikan (alam *al-syahadah*).⁹⁴ Dari pandangan Islam di atas mengenai keimanan dapat bertambah dan berkurang yang dipengerahi oleh perbuatan amal baik maupun buruk, hal ini sama halnya dengan semangat atau *mood* penerima

⁹³ David Subhi, *Keimanan: Iman dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

⁹⁴ Ihya Ulumiddin, *Ilmu dan Keyakinan*, (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 263.

manfaat yang labil, yang terkadang memiliki semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, namun terkadang juga tidak memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual yang diadakan oleh PPSW Wanodyatama Surakarta. Padahal, pelaksanaan bimbingan mental spiritual ini diperuntukkan penerima manfaat, namun apabila penerima manfaat sendiri tidak mau mengikuti kegiatan tersebut, maka pelaksanaan bimbingan akan sia-sia.

Dengan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa semangat atau *mood* labil yang dimiliki penerima manfaat merupakan hal wajar, namun harus tetap diberikan motivasi secara terus menerus, karena semangat atau *mood* ketika menurun akan mempengaruhi terwujudnya harapan dilaksanakannya bimbingan mental spiritual ini. Apabila penerima manfaat memiliki semangat atau *mood* yang buruk dalam mengikuti bimbingan mental spiritual, maka pelaksanaan bimbingan ini tidak akan mendapatkan *feedback* yang baik dari penerima manfaat, sehingga tidak akan terwujud tujuan diadakannya pelaksanaan bimbingan mental spiritual ini.

b) Latar belakang adat dan budaya yang berbeda-beda

Latar belakang adat dan budaya masing-masing penerima manfaat berbeda-beda. Setiap penerima manfaat memiliki budaya masing-masing yang belum tentu sesuai dengan budaya penerima manfaat yang lainnya. Sehingga hal ini membuat kesalahpahaman hingga pertikaian antara mereka yang menyebabkan mereka enggan mengikuti kegiatan bimbingan secara bersamaan.

“mereka sering kali bermusuhan Cuma karena salah paham dengan bahasa mereka masing-masing. Ya karena mereka itu mempunyai adat budaya masing-masing. Karena itu juga mereka enggan mengikuti kegiatan bersama.”⁹⁵

Selama peneliti melakukan penelitian di PPSW Wanodyatama Surakarta, peneliti melihat penerima manfaat memiliki kelompok masing-masing yang terkadang saling bertentangan pendapat dan salah paham karena bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan bahasa penerima manfaat lain, permasalahan tersebut dikarenakan perbedaan latar belakang suku dan budaya yang berbeda, sehingga hal tersebut mampu menimbulkan rasa tersinggung yang berujung pada absen mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ninik Pahlwati S.Pd selaku kasie Fungsional pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, pada hari Kamis, 22 April 2021

Padahal, Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barang kali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri.⁹⁶

Keberagaman masyarakat Indonesia merupakan ciri khas yang membanggakan. Namun demikian, keragaman tidak serta-merta menciptakan keunikan, keindahan, kebanggaan, dan hal-hal yang baik lainnya.⁹⁷ Keberagaman masyarakat memiliki ciri khas yang suatu saat bisa berpotensi negatif bagi kehidupan bangsa tersebut. Van de Berghe sebagaimana dikutip oleh Elly M. Setiadi menjelaskan bahwa masyarakat majemuk atau masyarakat yang beragam selalu memiliki sifat-sifat dasar, salah satunya adalah Secara relatif, sering kali terjadi konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya dan

⁹⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, (Jurnal agama dan lintas budaya) Vol.1 No.1, September 2016. Hlm.29

⁹⁷ Ridwan, *Problematika Keberagaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan*, (Jurnal Madaniyah), Vol.2 edisi IX 2015

adanya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain.⁹⁸

Dalam buku Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi, Johnson mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Dalam hal ini, keanekaragaman penerima manfaat serta pemikirannya akan membuat mereka melakukan suatu hal dengan berbeda pula. Hal tersebutlah yang pada akhirnya membuat apa yang dilakukan oleh satu penerima manfaat mungkin saja tidak dapat diterima oleh penerima manfaat lainnya. Namun, konflik sesungguhnya merupakan salah satu cara bagi suatu lingkungan sosial untuk membentuk dirinya.

Melalui konflik, penerima manfaat belajar untuk menyesuaikan diri dengan penerima manfaat lainnya sehingga terbangun sebuah pola hubungan yang relatif lebih stabil. Proses penyesuaian diri ini seringkali disebut sebagai proses adaptasi.⁹⁹ Namun, dalam proses penyesuaian diri ini membutuhkan waktu yang cukup lama bagi penerima manfaat, sehingga dalam proses penyesuaian diri tersebut

⁹⁸ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.110

⁹⁹ Fajar Iqbal, *Konflik dalam Adaptasi Budaya*, (jurnal komunikasi), Vol.10, No.2, Oktober 2017. Hlm.60

sering sekali terjadinya pertikaian yang mengakibatkan absennya penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual dengan alasan malas untuk bertemu penerima manfaat lain yang sedang ada konflik dengan dirinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keragaman penerima manfaat berpotensi menimbulkan segmentasi kelompok, struktural yang terbagi-bagi, consensus yang lemah, sering terjadi konflik, integrasi yang dipaksakan, dan adanya dominasi kelompok. Tentu saja potensi demikian adalah potensi yang mampu menghambat jalannya bimbingan mental spiritual di PPSW Wandodyatama Surakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data temuan dan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang diberikan Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta terhadap Eks Pekerja Seks Komersial dilaksanakan empat kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Rabu, Kamis, Jum'at dan Minggu, yang dipimpin oleh seorang pembimbing dan didampingi oleh seorang pekerja sosial yang profesional sesuai dengan bidangnya. Materi yang disampaikan dalam bimbingan mental spiritual mencakup Aqidah, Syari'ah, akhlak dan seluruh ajaran agama Islam secara umum dalam segala aspek kehidupan manusia. Sedangkan metode yang digunakan meliputi metode ceramah, tanya jawab konseling individu dan bimbingan kelompok, serta dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual pembimbing/pekerja sosial menggunakan media LCD proyektor guna mempermudah penerima manfaat dalam menerima materi yang disampaikan. Dari penyampaian materi metode serta media yang digunakan oleh pembimbing proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama berjalan dengan cukup baik dan dapat diterima dengan baik oleh penerima manfaat.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta meliputi

adanya sarana prasarana yang memadai, pekerja sosial dan pembimbing profesional yang memiliki latar belakang dan pengalaman sesuai dengan bidangnya, serta adanya respon positif dari penerima manfaat berupa rasa semangat dan antusias dalam mengikuti bimbingan mental spiritual. Dengan adanya faktor-faktor tersebut menjadikan pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta mampu berjalan dengan baik.

Selain faktor pendukung, pelaksanaan bimbingan mental spiritual juga memiliki hambatan dalam menuju keberhasilan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta yaitu berupa: penerima manfaat yang sering kali labil/*mood swing* dalam mengikuti bimbingan mental spiritual, dan banyaknya latar belakang budaya penerima manfaat yang berbeda-beda, sehingga karena hal itu sering sekali adanya konflik antar penerima manfaat yang berujung pada absennya mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual ini. Dengan tidak hadirnya penerima manfaat tentu akan menghambat tujuan dari diadakannya bimbingan mental spiritual ini.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat atas kerja keras yang dilakukan pihak Panti serta keterbatasan yang dimiliki peneliti sebagai manusia biasa yang tidak luput dari salah, dibawah ini akan ada saran yang mudah-mudahan akan bermanfaat untuk memberi masukan bagi kinerja Panti dan efektivitas kegiatan pemberdayaan penerima manfaat di dalamnya :

- a) Alangkah lebih baiknya para pembimbing dan pekerja sosial selalu mencontohkan akhlakul karimah dalam melaksanakan ibadah sholat jamaah yang baik pada penerima manfaat secara langsung agar mereka memiliki panutan untuk di contoh kelak dalam kehidupannya sehari-hari meski sudah keluar dari Panti rehabilitasi sosial PPSW Wanodyatama Surakarta.
- b) Diharapkan para pembimbing dan pekerja sosial juga tidak hanya merasa cukup dengan kemampuan yang dimiliki sekarang ini, mungkin saja dapat ditemukan model penyuluhan agama islam yang baru dan lebih efektif serta tidak membosankan.
- c) Pembimbing dan pekerja sosial diharapkan mampu meningkatkan motivasi penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual.

1. Untuk program

- a) Selain metode yang sudah digunakan, sebaiknya ditambah dengan metode praktek agar penerima manfaat dapat belajar secara langsung tidak hanya melalui teori dan video saja.
- b) Pembimbing dan pekerja sosial bisa memberikan *ice breaking* atau permainan kecil ketika pelaksanaan

bimbingan mental spiritual berlangsung, agar penerima manfaat tidak mengantuk.

- c) Agar sarana dan fasilitas dapat lebih dilengkapi kembali, terutama pada mikrofon di aula yang terkadang tidak menyala.
- d) Walaupun bimbingan mental spiritual bukan program pokok panti, namun diharapkan ada kurikulum yang resmi dari panti..

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir Munsi, 1982 “*Metode Diskusi Dalam Dakwah*”, dalam *Jurnal Ilmu dakwah* Surabaya: Al-Ikhlas, cet. I.
- Abdul Jamil. 2012. *Penyuluhan Agama Islam Dan Problema Keislaman Kontemporer. Seminar Penyuluhan Agama Islam*. Semarang: LABDA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo.
- Abdul Rahman, Ust. Nuhri Sulaeman. 2011. *Panduan Bimbingan Mental Spiritual*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Adeng Muchtar Ghazali. “*Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*”, dalam *Jurnal agama dan lintas budaya*.Vol.1 No.1, September 2016.
- AG Subarsono. 2005. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Salim, “*Peran dan Fungsi da’i dalam perspektif psikologi dakwah*”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14 Januari-Juni 2017.
- Agus S Suryobroto. 2004. *Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani*, Yogyakarta: FIK UNY
- Rahmi Dwi Febriani, Triyono. “*Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Bimbingan dan Konseling*”, dalam *Counseling Care*. Vol.2, No. 1, April, 2017.
- Ahmad Yusuf, Balo Siregar, “*Guru Profesional Menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka*”, dalam *Jurnal Fakultas Agama Islam*
- Amalia Putri, “*Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konselin untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli*”, dalam *Jurnal bimbingan konseling Indonesia*,Vol.1 No.1 Maret 2016.
- Ari Yoga Pamungkas, *Rehabilitasi Sosial Terhadap Klien Reguler Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Asmaun, Sahlan. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN-Maliki
- Bimo Walgito. 1989. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andy Offset
- Cindi Kusuma Dewi, *Pendidikan Akhlak dalam Kegiatan Pembinaan Keagamaan Eks Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta* , skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta tahun 2018
- Cholidin Narbuko, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

- Corey, Gerald. 2010 *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy*. Australia: Thomson Learning.
- David Subhi. “*Keimanan: Iman dalam Perspektif Islam*”, dalam *Jurnal Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. 2015
- Dede Rahmat Hidayat & Herdi.. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Dr. Syamsu Yusuf dan Dr. A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Elly M. Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Fajar Iqbal. “*Konflik dalam Adaptasi Budaya*”, dalam *jurnal komunikasi*, Vol.10, No.2, Oktober 2017.
- Eltiga Angga Putra Sihombing, dkk. “*Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Pulau Jawa*”, dalam *jurnal ilmiah rehabilitasi sosial*, Vol.2 No.2, Desember 2020
- Elya Dyah Ayu Ikanafanny, *Pembinaan Karakter Religius pada Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Utama Surakarta*, skripsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015
- Helen Haris Parlman, *Social Casewor Aproblem solving process*, Bandung, KOPMA STKS, 1991
- Giyono. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. FKIP Universitas Lampung.
- Hasneli, judul *Pembinaan Eks Wanita Tunasusila*, *jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang*, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial* Jilid 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) 2005
- Hj. Holipah, *Metode Bimbingan Mental Pada Jamaah Calon Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Mathla’ul Anwar Karawang*, skripsi, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* tahun 2009
- Ihya Ulumiddin. 2002. *Ilmu dan Keyakinan*, Jakarta: Republika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kartini kartono. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Kuliyatun, “*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas*”, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol.2, No.01, Januari-Juni 2020

- Lembaga Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Michael D Andrian dan Judy Daniels, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006
- Mariansyah Eka Saputra, *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah Tsanawiyah Pelita Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, (Skripsi Program S1 Kependidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2012)
- Nawawi. “*Kompetensi Juru Dakwah*”, dalam jurnal dakwah dan komunikasi, Vol.3 Juli-Desember 2009.
- Nico Syukur Diester. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Leppenas
- Nina W.Syam. Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012
- Notosoedirjo & Latipun, (Penerjemah: Zakiah Daradjat), *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Cet-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2014
- Puspito Hedro. 1988. *Sosiologi Agama*, cet. ke-4, Jakarta: Kanisius,
- Prayetno dan Emti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (PT. Hidakarya Agung, Jakarta:1989
- Riana Amelia Metode Bimbingan Mental Spiritual masalah Wanita Tuna Susila di Panti sosial Karya Wanita Jakarta , skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullaah Jakarta tahun 2011
- Ridwan. “*Problematika Keberagaman Kebudayaan Alternatif Pemecahan*”, dalam Jurnal Madaniyah, Vol.2 edisi IX 2015
- Samsul, Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah, 2010.
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian Bandung: Mandar Maju*, 2002
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subarsono AG. 2005. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013
- Sukardi, “*Dakwah Bil Al-Lisan dengan Teknik Hiburan di Kota Banda Aceh*”, dalam Jurnal ilmiah Islam Futura, Vol.14, No.1, Agustus 2014.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sukadiyanto. 2002. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih*, Yogyakarta: Lubuk Agung.
- Sri Rahayu Wardani, Metode Bimbingan terhadap PSK (Pekerja Seks Komersial) di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Asahan, skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Sumatra Utara Medan, tahun 2018
- Syaiful Hamali. “Sumber Agama dalam Perspektif Psikologi”, dalam jurnal agama. Vol.7, No.1, Juni 2013.
- Syamsiah, “*Penggunaan Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Al-Qur’an-Hadits kelas 2B MTs Surya Buana Malang*”, dalam jurnal pendidikan islam, vol.2, 2008.
- Tarmansyah, *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*, Padang: Depdiknas, 2003
- Wahid Sanjaya, *Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Eks Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Wanita Surakarta*, skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, Tahun 2016
- Warti Sasmia, *Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita Tangerang*, skripsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009
- Zurifah Nurdin. “Hubungan aqidah, Syari’ah dan Akhlak dalam kehidupan Beragama”, dalam jurnal pendidikan agama islam. Vol. 4. 2012
- Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, www.kemsos.go.id, diunduh tgl 28 April 2020 pukul 20.49 WIB
- Direktorat Jendral *Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, Kementerian Sosial R.I, diakses dari Pada tanggal 04 April 2020 pukul 20.13 WIB
<https://tafsirweb.com/4636-quran-surat-al-isra-ayat-32.html> diakses pada 07 April 2020 pukul 19.32 WIB
<http://s2.wp.com/i/vaficom.ico?m=13119760239> diakses pada 28 april 2020 pukul 21.20 WIB
<https://tafsirweb.com/2626-quran-surat-al-araf-ayat-172.html> diakses pada 29 Desember 2020 pukul 10.26 WIB
 MetroSaemarang.com diakses pada 07 April 2020 pukul 19.30 WIB
www.KamusBahasaIndonesia.org diakses pada 23 Desember 2020, pukul 19.04 WIB
<http://konselorkonseli.weebly.com/bimbingan-sosial.html> diakses pada 1 April 2021 pukul 16.10 WIB
<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/berita-hari/ini/perbedaan-sarana-da-prasarana-beserta-contohnya-1uvQ3rKmh> diakses pada Jumat, 11 Juni 2021 pukul 18.45 WIB

<https://www.google.com/amp/s/www.popmama.com/amp/life/health/bella-lesmana/etika-memberi-nasihat-yang-baik-menurut-islam>

diakses pada Rabu, 16 Juni 2021 pukul 22.35 WIB

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok



2. Pelaksanaan bimbingan sosial



3. Pelatihan BTQ



4. Pelaksanaan bimbingan agama



5. Pelaksanaan jamaah sholat dzuhur



6. Pelatihan keterampilan menjahit



7. Pelatihan keterampilan salon



8. Pelatihan fisik (Senam)



11. Kode Etik PPSW Wanodyatama Surakarta



12. Daftar nama Pegawai

**DAFTAR NAMA PEGAWAI
PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA**

NO	NAMA	N I P	GOL	JABATAN
1	Drs. JOKO SARWANTO, MM	19670325 199203 1 006	IV/a	Kepala Panti
2	Sumbodo, S.Sos	19650302 198909 1 001	III/d	Kasi Penyantunan & Rujukan
3	Ibnu Sofwiranto, S.Psi	19791030 200801 1 002	III/d	Kasi Bimbingan & Resos
	Sub. Bag. Tata Usaha			
4	Sri Rahayu	19640119 198803 2 005	III/b	Pengadministrasi Umum
5	K a t n o	19630924 198303 1 002	III/b	Pengadministrasi Barang Milik Negara
6	Siti Nur Syamsiyah	19670201 199303 2 005	III/b	Pengadministrasi Keuangan
7	S u t r i s n o	19690401 199303 1 007	III/b	Pengadministrasi Kepegawaian
8	Wiranto	19820626 200901 1 012	II/d	Pengadministrasi Keuangan
9	Haryanto	19720724 200901 1 002	II/d	Petugas keamanan
10	Mukiyadi	19670402 201001 1 004	I/c	Pramu Bakti
	Seksi Penyantunan & Rujukan			
11	Dra. Anny Suharjati	19630708 199203 2 008	III/d	Pengolah Makanan
12	S a r m i y a t i	19690205 199103 2 005	III/b	Penjaga Asrama
13	Ary Noegraheni	19700220 199303 2 004	III/b	Pranata Jamuan
14	Veronika Erlina Setyowati	19740412 201212,2 001	II/c	Pengadministrasi Umum
	Seksi Bimbingan & Resos			
15	Dra. Sugiyanti	19650223 198901 2 001	III/d	Pengelola Bimbingan Sosial
16	Joko Sugiri, SH	19670721 199101 1 002	III/d	Pembina Jasmani & mental
17	Endang Setyaningsih	19661222 199203 2 009	III/b	Pengadministrasi Umum
18	Dwi Wijayanti, S.Psi, M.Psi, Psikolog	19900521 202012 2 004	III/b	Psikolog Klinis Ahli Pertama
	Fungsional Pekerja Sosial			
19	Ninik Pahlawanti, S.Pd	19621110 198403 2 014	IV/a	Peksos Madya
20	Suprapti. AKS	19630930 198403 2 004	IV/a	Peksos Madya
21	Drs. Marsono, MM	19650530 199303 1 005	IV/a	Penyuluh Sosial Ahli Madya
22	Tutik Kuswardaningsih, S.Pd	19660301 198703 2 008	III/c	Penyuluh Sosial Ahli Muda
23	Wiwik Sundawati, AKS	19650831 198603 2 015	III/d	Peksos Muda
24	Joko Prayitno, S.ST	19720812 199303 1 005	III/d	Peksos Muda
25	Dra. Anik Tri Rochwati	19640823 199102 2 002	III/d	Peksos Muda
26	Sulistyo, S.ST	19640204 199303 1 007	III/d	Peksos Muda
27	Irni Retno Astuti, S.Sos	19780401 200903 2 006	III/c	Peksos Muda
28	Umi Rokhana, S.ST	19750331 201001 2 009	III/c	Peksos Muda
TENAGA KONTRAK				
29	Budi Erwanto	02/07/2005	STM	Pengadministrasi Umum
30	Jamaluddin	02/01/2004	SMA	Pengemudi
31	Sucipta Yuliyanta	02/01/2005	STM	Petugas keamanan
32	L a w i	02/01/2005	SD	Pranata Jamuan
33	Rina Rahmawati A, SE	02/01/2012	S1	Pengadministrasi Umum
34	Wahid Ahmadi	02/01/2015	SLTA	Penjaga Kantor
35	Arief Fahmi Rahmansyah	02/01/2020	SLTA	Pengadministrasi Umum
36	Arif Aji Setyo Wibowo, S.Sos		S1	Pengadministrasi Umum
37	Suwarni			Juru masak

LAMPIRAN

SURAT-SURAT

1. Surat ijin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: B-1056/Un.10.4/K/PP.00.9/03/2021

Semarang, 25 Maret 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth.
Kepala Diras Sosial Provinsi Jawa Tengah
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Syafiatul Choir
NIM : 1701016052
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Parti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Warodiyatama, Surakarta
Judul Skripsi : Bimbingan Mental Spiritual terhadap Eks-Pekerja Seks Komersial (PSK) di Parti Pelayanan Sosial Wanita Warodiyatama Surakarta

bermaksud melakukan riset penggalan data di Parti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Warodiyatama, Surakarta. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



2. Surat pernyataan penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
**PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA
WANODYATAMA SURAKARTA**
Jl. Dr. Rajiman No. 624 Pajang Laweyan Surakarta 57146 Telp / Fax (0271) 712023
email : ppsw.wanodyatama@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071/104

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

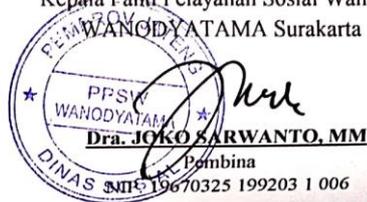
Nama : **SYAFIATUL CHOIR**
N I M : 701016052
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Perguruan Tinggi : UIN WALISONGO Semarang

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul “ *Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Eks Pekerja Sosial Komersial (PSK) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta*” di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta pada tanggal 30 Maret 2021 sampai dengan 30 Mei 2021, dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Demikian untuk menjadikan maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 29 Mei 2021

Kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita
WANODYATAMA Surakarta



PEDOMAN WAWANCARA

A. Dengan Kasie bimbingan dan rehabilitasi

1. Ada berapa total pegawai di sini?
2. Berapa jumlah penerima manfaat yang ada di sini dalam kurun waktu 3 tahun ini?
3. Mayoritas faktor apa saja yang membuat penerima manfaat menjerumuskan diri dalam pekerjaan tersebut?
4. Bagaimana keadaan penerima manfaat ketika masuk ke sini?
5. Terdapat bimbingan apa saja di panti ini?
6. Siapa yang mengkoordinir bimbingan mental spiritual?
7. Ada berapa jumlah pekerja sosial dan apa saja tugasnya?
8. Bekerjasama dengan lembaga apa saja panti ini?
9. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual?
10. Materi apa saja yang diberikan kepada penerima manfaat?
11. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan bimbingan mental spiritual?
12. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan bimbingan mental spiritual?

B. Dengan penerima manfaat

1. Bagaimana anda bisa masuk ke sini?
2. Bimbingan apa saja yang diberikan di panti ini?
3. Bagaimana proses pelaksanaannya?

4. Menurut anda bagaimana pekerja sosial/pembimbing dalam menyampaikan materi?
5. Apakah anda merasa nyaman dengan model penyampaian materi?
6. Apa yang anda dapat setelah mengikuti bimbingan di sini?